

AKSI PARI (1927-1933)

Dengan dimulainya tindakan-tindakan kekerasan di Jawa, maka seperti telah digambarkan dalam bab terdahulu, keadaan bagi Tan Malaka cs. di Singapura tidak menjadi lebih mudah. Pada pertengahan bulan Desember Tamim mendesak Tan Malaka supaya meninggalkan Singapura, tetapi Tan Malaka ingin menunggu sampai akhir Desember supaya dapat membayar ongkos perjalanannya dengan upahnya yang pertama sebulan. Pada tanggal 10 Desember 1926 Tan Malaka, Tamim, dan Subakat bertemu di pantai; diputuskan bahwa Tan Malaka dan Subakat akan berangkat secepat-cepatnya dari Singapura ke Bangkok. Pada tanggal 20 Desember Subakat berangkat ke Penang; disusul oleh Tan Malaka pada tanggal 24 Desember. Dengan uangnya ia hanya bisa pergi sampai ke Penang. Seminggu kemudian Tamim mengirimkan uang kepadanya untuk perjalanan selanjutnya. Di perbatasan antara muangthai dan Malaka, Tan Malaka dan Subakat bertemu kembali dan bersama melanjutkan perjalanan mereka ke Bangkok.¹

Tamim tinggal di Singapura dan tidak perlu mengeluh kekurangan pekerjaan. Ia menerima tugas menampung sekitar seratus orang komunis yang melarikan diri. Dengan secepat-cepatnya mencari pekerjaan bagi mereka ia dapat menghindarkan mereka dari perhatian polisi. Tamim menempatkan sebagian dari mereka di rumah-rumah para pelaut, sambil menunggu pekerjaan di dalam kapal. Sebagian lagi, khususnya dari Sumatra Barat. Tamim mengirimkannya ke madrasah-madrasah di Malaka. Dalam perjalanan yang diadakannya dulu di daerah itu, ia kenal banyak guru agama, dan ia tahu bahwa daerah tersebut sedang kekurangan guru. Di sana orang-orang Sumatera disambut dengan tangan terbuka. Untuk menjalни kehidupan sebagai orang palarian, menurut pengamatan Tamim, mental mereka tidak memenuhi syarat; mereka hampir semuanya merupakan orang mistik! Hanya, Djamaludin Ibrahim/Abdurachman, Arif Siregar, dan Djalaludin/Fakih Samik merupakan tenaga-tenaga yang dapat melanjutkan aksi. Yang pertama juga masih dapat berbicara dengan Tan Malaka sebelum ia (Tan Malaka) berangkat.

Djalaluddin tidak lama kemudian kembali ke Sumatra, dengan membawa sejumlah brosur Tan Malaka dan *Lokal Aksi dan Nasional Aksi* jilid kedua. Selama perjalanannya kembali, pemberontakan juga timbul di sana.²

Sebagian dari orang-orang Sumatra berangkat dengan membawa brosur-brosur Tan Malaka ke Mekah atau Mesir untuk mempelajari agama Islam. Untuk melanjutkan perjuangan menurut Tamim, hanya sepuluh orang yang bisa dipakai. Mereka itu, selain dari ketiga orang yang sudah disebut di atas dari Sumatra Barat, adalah Bagindo Tenek Allyasin/Daja dari daerah yang sama, Maswan Madjid dari Sumatra Selatan, Tjek Mamad/Mansur dari Banten, Kasim/Emang dari Priangan, Agam Putih/Mahmud dari Sumatra Utara, dan Mardjono/Djohan, Sarosan/Agus. dan Suwarno Ahmad dari Jawa Tengah. Tamim memperingatkan mereka bahwa mereka hanya dengan satu cara bisa mengadakan hubungan dengan proletar Indonesia yang telah kehilangan pemimpin-pemimpin mereka, yaitu dengan cara menjadi pelaut. Setelah mengadakan perjalanan selama tiga bulan Mardjono, Suwarno, dan Sarosan merasa jemu dengan kehidupan yang mereka jalani; Djamaluddin Ibrahim, Tenek Allyasin, dan Maswan Madjid masih dapat bertahan selama setahun penuh, tanpa diketahui polisi Inggris dan Belanda.³

Masalah lainnya yang harus dihadapi Tamim ialah mengenai Alimin dan Muso. Segera setelah penangkapan atas diri mereka, Tamim dapat mengadakan hubungan secara tertulis dengan mereka melalui Pak Sa'id.⁴ Keduanya itu diinterogasi secara luas oleh polisi Inggris dan Visbeen. Hanya kalau diadakan kegiatan-kegiatan yang termasuk aksi-aksi kriminal di Hindia Belanda atau kegiatan-kegiatan politik, yang dilakukan di Malaka sendiri, maka penyerahan kepada Hindia akan

¹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 43.

² Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 43-4.

³ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 52.

⁴ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 46-7.

merupakan hal yang pasti akan terjadi. Tetapi kedua macam perbuatan itu tidak ada, sehingga Visbeen dengan menyesal harus melihat bahwa tindakan pembuangan masih jauh dari pasti.⁵

Pada tanggal 3 Maret 1927 Executive Council FMS memutuskan dengan empat suara lawan tiga untuk tidak membuang Alimin dan Muso. Suara yang lebih banyak ini berpendapat bahwa penyerahan mereka tidak “*necessary for the public safety or welfare*” (“perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum”) sehingga kedua orang komunis itu tidak dapat dimasukkan dalam ketentuan-ketentuan ordonansi yang memungkinkan penyerahan itu.⁶

Pada tanggal 19 Maret Alimin dan Muso dibebaskan, dengan syarat bahwa mereka dalam waktu seminggu harus meninggalkan Singapura untuk selama-lamanya. Pada hari itu juga Alimin dan Tamim bertemu di Jalan, di luar hotel tempat Alimin dan Muso tinggal yang diamat-amati dengan ketat. Alimin tidak mau ikut ke rumah Pak Sa'id, tetapi mendesak Tamim supaya pergi ke Kanton untuk membicarakan segala hal dengan tenang. Sebagai ongkos perjalanan ia sudah memperoleh tujuh puluh dolar. Tamim menunjuk pada perlunya diadakan reorganisasi gerakan komunis, yang tidak dapat memikul beban biaya perjalanan ke Kanton atau Moskow.

Keesokan harinya Djamaluddin Ibrahim membawa surat kepada Muso yang mengundang Muso pergi ke Pak Sa'id. Tamim ingin supaya Muso membaca tesis-tesis Tan Malaka dan dokumen-dokumen lainnya tentang pemberontakan, tetapi Muso tidak mempunyai waktu dan hanya meminta kepada Tamim supaya secepat-cepatnya pergi ke Kanton. Ia memberi uang sebanyak lima puluh dolar pada Tamim sebagai ongkos perjalanan. Tamim mendesak, dan Muso menjadi marah dan berkata bahwa Tamim hanya mendukung Tan Malaka karena mereka berdua berasal dari Minangkabau. Sebagai reaksi Tamim menunjuk ke pintu sambil berkata pada Muso bahwa ia mengira berbicara dengan Muso sebagai orang komunis tetapi perbuatan Muso itu benar-benar menghina.⁷

Pada tanggal 22 Maret Alimin dan Muso dengan nama palsu menyampaikan permintaan untuk mendapat paspor. Penipuan mereka itu diketahui dan mereka sekali lagi ditangkap. Setelah itu mereka memperoleh sebuah paspor dan membeli tiket untuk pergi ke Hong Kong dengan kapal Jepang. Dari Hong Kong mereka akan pergi ke Kanton. Pada hari mereka berangkat—tanggal 26 Maret—mereka di atas kapal masih berbicara secara ramah dengan Visbeen. Mereka berkata kepadanya ingin bekerja sebagai penerjemah di Kanton atau Moskow.⁸

Pada pertengahan Januari Tan Malaka mengirim Subakat dari Bangkok ke Kanton untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dari pemimpin-pemimpin Partai Komunis Cina. Selain itu ia dapat berjumpa dengan wakil-wakil Komintern di Negeri Cina. Pada bulan April ia berjumpa di sana dengan Alimin dan Muso yang juga mendesaknya untuk pergi ke Moskow. Subakat ingin kembali ke Bangkok dan dengan persetujuan orang-orang Komintern di Syanghai ia mengambil keputusan untuk bergabung dengan Tan Malaka, yang akan mengembangkan kegiatan-kegiatannya dari Manila. Setelah itu Subakat pada bulan Mei tahun 1927 mengirimkan kawat kepada Tan Malaka, yang menyatakan bahwa ia akan cepat kembali ke Bangkok dan minta kepada Tan Malaka untuk memanggil Tamim ke Bangkok.⁹

Muso, Alimin, dan Subakat pada bulan Mei terlibat dalam pemberontakan besar di Kanton, yang setelah lima hari dapat menguasai pemerintahan ditumpas dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Mereka bertiga tertangkap dan bahkan diancam akan ditembak mati. Karena mereka warga negara Hindia Belanda, atau karena ada perantaraan Komintern, jiwa mereka dapat diselamatkan dan sesudah itu mereka secepat-cepatnya meninggalkan Kanton.¹⁰

⁵ Surat Visbeen kepada ARD, 25-12-1926, lampiran pada surat PG kepada GG, 27-12-1926.

⁶ Laporan Visbeen kepada ARD, 3-3-1927, lampiran surat PG kepada GG, 7-3-1927 di lap. p. 331x/27 di vb. 19-11-1927 lt. S. 18; Surat Pemerintah Straits Settlements kepada Colonial Office, 30-4-1927 di PRO-FO 371-12697-W 5243.

⁷ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 47-8.

⁸ Surat Visbeen kepada ARD, 24-3-1927, lampiran surat PG kepada GG, 5-4-1927; surat Visbeen kepada ARD, 27-3-1927, lampiran surat PG kepada GG, 5-4-1927; keduanya di lap. p. 433x/27 di vb. 19-11-1927 lt. S. 18.

⁹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 52-3.

¹⁰ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 53; Muso, “De dood van Soebakat” (Matinya Subakat), *De Tribune*, 20-2-1930.

Tamim, yang dari Singapura secara teratur memberi laporan-laporan kepada Tan Malaka tentang sepak terjangnya, setelah menerima kawat Tan Malaka, pada pertengahan bulan Mei 1927 tiba di Bangkok. Seminggu kemudian Subakat bergabung dengan mereka. Mereka menginap di hotel-hotel, tetapi keadaan keuangan yang semakin menipis tidak mengizinkan mereka lama tinggal di sana. Untung saja, Tamim dapat mengadakan hubungan dengan guru agama Syekh Achmad Wahab, yang bersikap anti-Belanda dan sudah tinggal di sana dalam pembuangan sejak tahun 1908; ia pun memimpin berbagai sekolah agama. Mereka mempunyai kawan-kawan bersama dan Syekh Wahab mengenal Tamim dari tulisan-tulisan Tamim di harian-harian Minangkabau. Mereka dengan cepat menjadi akrab. Kemudian pemimpin-pemimpin komunis itu bisa meninggalkan hotel yang mahal dan tidak aman itu dan tinggal di rumah besar salah seorang murid dari Siam di Tha Chang Wangna, sebelah utara Bangkok.¹¹

Setelah masalah perumahan terpecahkan mereka dapat dengan tenang menganalisa pemberontakan, reaksi-reaksi atas kejadian itu dan kesimpulan-kesimpulan yang harus ditarik untuk menentukan politik yang akan datang.

Setelah meletusnya pemberontakan, EKKI menerima kejadian itu sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan menyatakan dalam suatu manifesto tertanggal 20 November dukungannya sepenuhnya kepada kaum revolusioner. CPH (Partai Komunis Belanda) memberi reaksi yang berlainan dan menyebutkan pemberontakan itu sebagai suatu provokasi yang dengan sadar dilakukan oleh pemerintah Hindia untuk menghancurkan PKI. Di bawah tekanan EKKI, CPH harus mengambil sikap yang positif. Pemberontakan itu menjadi sesuatu yang membenarkan politik Komintern, yang tidak banyak menggembirakan, setelah Chiang Kai-Shek dengan kekerasan menghancurkan kawan-kawannya yang komunis di dalam Kuo Min-tang.

“Dengan demikian, Komintern terpaksa mempertimbangkan apakah harus menganjurkan suatu siasat yang akan memberi Partai Komunis Cina lebih banyak kebebasan dari Kuomintang (suatu tindakan yang tidak dapat dihindarkan lagi akan mempercepat perpecahan), ataukah harus tetap mendukung blok di dalam Kuomintang, dengan harapan bahwa jika Chiang benar-benar memutuskan untuk memisahkan diri dari kaum Komunis Cina, sedikitnya akan melanjutkan persekutuannya dengan Uni Soviet.”

Komintern memilih jalan yang belakangan. Kritik dari Trotsky atas politik ini dapat dijawab dengan menunjuk pada pemberontakan Indonesia sebagai bukti tentang berhasilnya politik Asia. Ketika pemberontakan itu tampaknya hampir tidak mempunyai bobot sama sekali, Komintern dengan berat sekali mau mengakuinya. Setelah menjadi jelas bahwa politik Cina mencapai kegagalan ketika Chiang secara mutlak memecahkan hubungannya dengan kaum komunis, Uni Soviet menarik diri ke dalam isolasionisme proletar. Pengaruh ini pula yang menimbulkan anggapan bahwa ada sebab-sebab lain yang membawa kegagalan. Sebabnya bukanlah karena kurangnya kerja sama dengan partai-partai nasionalis dan tidak diikutinya suatu politik “block within,” atau bahwa pemberontakan itu sesungguhnya tidak boleh dimulai, tetapi karena kurangnya persiapan dan organisasi.¹²

Dalam periode pertama setelah pemberontakan tidak pernah pers komunis mana pun menunjuk kepada persengketaan-persengketaan intern PKI. Tan Malaka jarang disebut dalam publikasi-publikasi ini dan pers lainnya.¹³

¹¹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 53-4; Tamim, *Pidato PPI*, halaman 5-6.

¹² McVey, *The Rise*, halaman 347-55 (kutipan di halaman 349), di *Pemberontakan November 1926*, bab IV, diambil dalam Sudyono, *PKI-Sibar*, halaman 100-10 kritik yang diberikan lebih pedas dan menutup kritik Tan Malaka tetapi tanpa mengakuinya. Alimin, *Analysis*, halaman 30-3 membatasi tulisannya pada kesalahan-kesalahan organisatoris. Akan tetapi, bagi keduanya itu pemberontakan tahun 1926 merupakan awal revolusi di kawasan Pasifik yang juga kepada Indonesia dua puluh tahun kemudian memberi kemerdekaan.

¹³ *De Tribune*, 13-12-1926, menasihati pers kanan untuk membaca Tan Malaka *Naar de ‘Republiek Indonesia’* supaya bisa mendapat pandangan yang tepat tentang pemberontakan 1926. Kemudian Tan Malaka disebutkan sebagai

Bagi ketiga pemimpin komunis di Bangkok, reaksi-reaksi Komintern menimbulkan rasa kecewa. Setelah perbincangan-perbincangan yang mendalam, mereka mengambil keputusan untuk mendirikan suatu partai baru sebagai pengganti PKI. Di tengah-tengah Bangkok, di taman istana Prachatipak di Candi Budha Emas, di bawah mata sekian banyak patung Budha, didirikanlah pada hari Kamis tanggal 2 Juni 1927 secara resmi “Partai Republik Indonesia” (Pari). Sebelum hari itu sudah diselesaikan sebuah manifesto, anggaran dasar, dan anggaran rumah tangga.¹⁴ Manifesto tersebut ditujukan kepada pengikut-pengikut Komintern di Indonesia dan ditandatangani oleh Nadir (Tan Malaka) dan Gunadhi (Subakat).¹⁵

Adalah penting sekali, demikian para penulis manifesto, bahwa ada kejelasan tentang hancurnya PKI secara tidak hormat itu. Sebagai veteran-veteran PKI yang sudah bubar itu dan lawan-lawan yang paling gigih dari kesalahan-kesalahan yang fatal, mereka tidak mau mendirikan kembali partai itu, karena ada keberatan-keberatan yang besar terhadapnya.

Mereka kemukakan harapan yang tidak pada tempatnya akan bantuan dari luar dan sikap tidak peduli dan kurangnya pengetahuan pada pihak Komintern.

Sebuah partai baru haruslah muncul dan karenanya para penulis telah mendirikan Pari, demi kepentingan Indonesia.

Pada tahun-tahun 1917 sampai 1923 tampaknya akan terjadi revolusi dunia, tetapi sekarang kapital dunia telah stabil kembali dan adanya revolusi sedunia kirannya tidak lagi mungkin.

Adanya hubungan yang erat dengan Rusia akan juga memberi pengaruh besar kepada pimpinan birokratis yang sekarang di Moskow, yang, seperti di Cina, akan membanjiri Hindia dengan penasihat-penasihat yang tidak terbilang jumlahnya. Bahwa Stalin berusaha keras untuk menguasai gerakan revolusioner adalah untuk kepentingan imperialisme, dan bukan untuk kepentingan Hindia sendiri. Dalam keadaan demikian suatu revolusi yang berdiri sendiri tidak akan ada. Rakyat Hindia tidak memperoleh apa-apa dari pergulatan antara Stalin dan Trotsky.

“Hindia mempunyai masalah sendiri yang mendesak, yang minta suatu penyelesaian. Pari adalah suatu alat buruh revolusioner yang mencoba menurut pandangannya sendiri menyelesaikan masalah-masalah itu.”

Dari pengalaman yang diperoleh dengan pimpinan Moskow, orang dapat menarik pelajaran bahwa pimpinan itu hanya baik untuk Rusia sendiri. Di luar Rusia pimpinan itu telah mencapai kegagalan.

“Internasionale Ketiga seluruhnya dibangun terlalu berdasarkan Rusia, dan khususnya pemimpin-pemimpin Timur yang masih muda akan cenderung memujanya secara buta sehingga akan kehilangan kebebasan mereka, dengan akibat mereka akan kehilangan hubungan dengan massa mereka sendiri yang mempunyai cetusan-cetusan hati berlainan daripada apa yang ada pada bangsa Rusia.”

Para penulis merasa sedih sedalam-dalamnya bahwa Stalin di dalam partai Rusia telah mengadakan tindakan-tindakan yang mengejutkan negara-negara demokratis.

Setelah itu terdapat kritik atas PKI sebelum pemberontakan, menurut garis-garis yang sudah diketahui, dan suatu ikhtisar dari kejadian-kejadian setelah keputusan Prambanan.

pembuat rencana pemberontakan dalam suatu musyawarah akhir tahun 1925 di Batavia. Hal ini diuraikan dengan panjang lebar oleh *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 26-12-1926.

¹⁴ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 55.

¹⁵ Ringkasan dari manifesto dimuat sebagai lampiran pada surat PG kepada GG, 10-3-1930 di lap. p. 17-3-1930 lt. T. di vb. 6-8-1930 lt. B. 18. Manifesto ini tertanggal bulan Mei tahun 1929. Mungkin manifesto tersebut merupakan penerbitan kembali dari manifesto bulan Juni tahun 1927. Isinya dalam garis-garis sesuai dengan apa yang ditulis Tamim dalam *Sedjarah PKI*, halaman 54 dan 21 *Tahun Kematian Tan Malaka III*, halaman 7-8.

Akhirnya para penulis menjelaskan bahwa mereka tetap termasuk golongan orang-orang internasionalis, tetapi pendapat mereka berbeda dengan Komintern tentang cara-cara yang harus dipakai untuk mencapai tujuan terakhir. Bukan dari atas ke bawah, tetapi sebaliknya.

“Pari adalah suatu partai revolusioner-proletar, yang tidak dapat menyetujui aksi Moskow dan Internationale Ketiga karena ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan revolusi sedunia pada tahun-tahun 1918-1923. Mereka mengakui bahwa kaum komunis Rusia telah memberi jasa-jasa besar, tetapi berpendapat bahwa pimpinan Moskow bukan tanpa kekeliruan. Suatu partai akan memberi jasa pada proletariatnya sendiri, tetapi tidak perlu secara buta menempatkan diri di bawah pimpinan Moskow.”

Penggabungan pada salah satu Internasionale merupakan masalah masa depan, kata para penulis sebagai penutup uraiannya.

Anggaran dasar Pari, “sebuah partai yang berdiri sendiri dan tidak terikat pada partai lain dan bebas dari pimpinan atau pengaruh partai atau kekuasaan lain” (Pasal 1), merumuskan tujuannya sebagai berikut:

“Pari bertujuan untuk secepat-cepatnya memperoleh kemerdekaan Indonesia yang sepenuh-penuhnya, dan setelah itu akan mendirikan suatu ‘Indonesische Federatieve Republiek’ (Republik Federasi Indonesia), berdasarkan keadaan ekonomi, sosial, dan politik negara dan sesuai dengan akhlak serta sifat-sifat penduduk; selain itu juga akan mempertinggi peradaban, kedudukan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat Indonesia” (Pasal 2).

Untuk itu Pari akan mengikuti suatu politik revolusioner berdasarkan manifesto dan program, mengorganisasikan berbagai kelompok rakyat yang akan dijadikan tentara kebebasan pada waktu akan timbul krisis politik dan ekonomi yang melalui aksi massa akan mencapai tujuan Pari, memberi pendidikan, menerbitkan harian-harian dst., menggunakan badan-badan dan hukum politik yang ada dan bekerja sama dengan partai-partai lain (Pasal 3).

Anggota-anggota harus memenuhi syarat-syarat yang keras. Setelah masa ujian mereka baru akan diterima (Pasal 4). Mereka akan mendapatkan banyak kewajiban, harus sepenuhnya berbakti pada partai, harus bersifat demokratis, beradab, jujur, hemat, dan suka belajar; mengormati kebangsaan, pendapat, dan kepercayaan orang lain dan menghormati wanita lebih tinggi daripada pria (Pasal 5). Apabila seorang anggota tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, membocorkan rahasia Pari, melakukan pengkhianatan atau tidak melindungi Pari, maka ia akan dikeluarkan dari partai (Pasal 7).

Kekuasaan tertinggi dalam partai ada pada kongres yang dibentuk oleh suatu perwakilan yang seimbang, yang mempunyai wewenang mengubah anggaran dasar dan menentukan garis politik (Pasal 8).

Kongres memilih sebuah “Sentral Eksekutif” (SEK) untuk satu tahun. SEK ini melaksanakan keputusan kongres dan bertanggung jawab pada kongres. SEK mengatur pendirian seksi-seksi, mengangkat sebagian dari pengurus seksi, mengeluarkan organ Pari, menerima anggota-anggota dan soal keuangan (Pasal 9).

Di pusat-pusat politik, ekonomi, dan angkutan didirikan sebuah seksi apabila terdapat sedikitnya lima anggota (Pasal 10).¹⁶

Tan Malaka menulis manifestonya dalam bahasa Belanda yang diterjemahkan oleh Subakat.¹⁷ Subakat menyusun anggaran dasarnya¹⁸ dan juga mengarang namanya.¹⁹

¹⁶ Lampiran PG, 10-13-1930. Untuk anggaran dasarnya lihat lampiran VIII.

¹⁷ Interogasi Subakat, 13-1-1930, pert. 27 sebagai lampiran surat PG kepada GG, 10-3-1930 di lap. p. 17-3-1930 lt. T di Vb. 6-8-1930 lt. B. 18.

¹⁸ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 35.

¹⁹ Tan Malaka, *PARI—Partai Republik Indonesia*, Bukittinggi z.j. (1946), halaman 11.

Tan Malaka juga dalam hal ini mengemukakan alasan-alasannya untuk mendirikan Pari. Tidaklah sehat untuk meneruskan kegiatan-kegiatan sebagai PKI setelah hampir semua pemimpin PKI ditahan. Baru setelah mereka kembali, dan setelah diadakan analisa tentang kesalahan-kesalahan yang telah dibuat, PKI dapat didirikan kembali.²⁰

Menggunakan nama PKI dapat merugikan kegiatan di bawah tanah, melihat kesalahan politik yang dianut oleh PKI. Bahaya serupa menarik unsur-unsur yang tidak baik dan provokasi akan sangat diperbesar.

Komunisme dan PKI mudah menimbulkan fanatisme, khususnya pada orang-orang buta huruf. Tetapi fanatisme ini membawa kepada oportunisme, fasisme, atau suatu *putch*. Seorang komunis harus dapat menggunakan cara berpikir materialistis yang jelas.

Di dalam Pari hidup gagasan cita-cita untuk mempersatukan negeri-negeri Asia Tenggara, yang mempunyai penduduk, iklim, dan cara hidup yang sama. Tetapi yang menjadi dasar Pari adalah prinsip *self-help*. Rakyat sendiri harus merebut kemerdekaannya dalam revolusi, tanpa bantuan dari luar.²¹

Percaya pada kekuatan sendiri, bertindak tanpa terikat pihak lain, tetapi yang sesuai dengan proletariat internasional, siasat *getrennt marschieren, vereint schlagen* (berbaris terpisah-pisah, berhasil bersama) adalah ciri khas Pari.²²

Ketika ketiga pemimpin komunis itu masih ada di Bangkok, sampailah berita pada mereka bahwa orang-orang nasionalis radikal telah mendirikan Perserikatan (kemudian Partai) Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927. Didirikannya PNI itu berarti peninjauan kembali rencana-rencana SRNI/SRI, yang harus dilepaskan setelah pemberontakan. PNI, yang sementara dipimpin oleh ketuanya Sukarno, dan sekretaris-bendaharawan Iskaq, mencita-citakan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu partai ingin memperkuat kesadaran kebangsaan rakyat, atas dasar prinsip nonkooperasi dengan pemerintah.²³ Khususnya Tan Malaka merasa sangat gembira tentang hal itu, juga karena hubungan-hubungan yang pada tahun 1926 telah diadakan Suprodjo secara berhasil dengan Sukarno.

Mengenai hal itu Tan Malaka menulis sebuah brosur berjudul “Pari dan kaum intelektual Indonesia.” Di dalamnya Tan Malaka mengemukakan usul untuk berjuang bersama mencapai kemerdekaan Indonesia 100% di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Brosur-brosurnya dapat menjadi pedoman untuk aksi politik kaum cendekiawan bersama-sama massa untuk memperjuangkan cita-cita mereka. Harus diadakan kerja sama yang sebanyak-banyaknya dengan kelompok-kelompok agama, sosialis, dan nasionalis lainnya, supaya ada harapan yang sebesar-besarnya akan tercapainya hasil yang nyata. Kaum cendekiawan harus memegang pimpinan organisasi-organisasi massa buruh, petani, pemuda, dst., dan menempanya sehingga menjadi organisasi-organisasi yang berdisiplin dan bersatu. Inilah isi, berikut sejumlah pandangan, manifestasi Pari.²⁴

Awal bulan Agustus Tamim kembali ke Singapura, tempat ia mengadakan kegiatan sebagai anggota SEK Pari. Sejumlah dokumen dititipkannya kepada kakak perempuan Maswan Madjid

²⁰ Pikiran ini juga terdapat di Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 55 dan Tamim, Pidato PPI, halaman 5.

²¹ *Thesis*, halaman 58-62. Tan Malaka di sini berusaha keras memperlihatkan Pari. Ini jelas bertentangan dengan isi manifesto itu sendiri. Bukunya *Thesis* karenanya memainkan fungsi dalam pergulatan politik antara PKI yang dibangun kembali dan kelompok-kelompok Tan Malaka pada tahun 1946. Suatu uraian yang serupa terdapat di *Pendjara II*, halaman 114-6, tempat Tan Malaka menyebut sebagai landasan ucapan-ucapan Stalin tahun 1947, yang ketika itu menyatakan salahlah untuk memimpin semua partai dan satu federasi Asia Tenggara; gagasan ini baru kemudian mengambil bentuk lebih nyata pada Tan Malaka.

²² *Pendjara I*, halaman 151.

²³ Petrus Blumberger, *De nationalistische beweging*, halaman 205-6.

²⁴ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 56-7. Brosur ini, seperti juga halnya dengan semua brosur Pari lainnya yang akan disebut, telah hilang. Dalam Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka III*, halaman 8 Tamim dalam suatu ikhtisar memberi sebagai judul antara lain “Kepada Kaum Revolusioner Indonesia.” Mungkin yang dimaksudkan di sini brosur yang sama. Yang sama juga berlaku bagi “Pari dan Nasionalisme Indonesia” dalam Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 47 (dengan tahun 1927 disebut sebagai tahun penerbitan) “Pari dengan Nasionalisme” dalam *Pendjara III*, halaman 9 dan “Pari dan Nasionalisme” (1927) dalam *Peringatan Sewindu Kematian Tan Malaka*, halaman 33.

yang kawin dengan seorang pemimpin PNI di Jakarta, yang menyelundupkan dokumen-dokumen itu ke Hindia dan selanjutnya membagi-bagikannya di sana. Dalam propaganda PNI tampak dengan jelas pengaruh tulisan-tulisan Tan Malaka, demikian Tamim.²⁵

Sebagai alat propaganda Pari akan menerbitkan *Obor*. Terbitan ini karena kekurangan uang tidak dicetak, tetapi diedarkan dalam bentuk tulisan. Sejumlah eksemplar diperbesar dengan menyalinnya secara tertulis.²⁶ Awal Agustus Tan Malaka berangkat ke Amoy; ia akan menetap di Manila, di suatu lingkungan tempat ia, ditinjau dari segala segi, dapat melakukan pekerjaan sebanyak-banyaknya untuk Pari.²⁷

Subakat tinggal di Bangkok, Syekh Ahmad Wahab dapat memakai Subakat dengan baik sekali di sekolahnya, yang dalam hal pendidikan mengenai soal-soal di luar agama masih jauh ketinggalan. Subakat membawa perbaikan dalam hal ini, yang amat menyenangkan Wahab, dengan memberi pelajaran bahasa Inggris, ilmu pasti, dan menggambar. Di asrama ia mendapat penginapan yang aman.²⁸

Tampaknya kini tidak ada rintangan bagi Pari untuk berkembang dengan hati-hati, tetapi tidak lama kemudian datang pukulan yang pertama.

Tan Malaka keliru jika menyangka bahwa Filipina menyediakan kepadanya suatu lingkungan yang tenang dan sehat untuk bekerja bagi kepentingan Pari. Kalau pada tahun 1925 dan 1926 ia bisa tinggal di negara itu tanpa diketahui orang selama beberapa bulan, maka setelah pemberontakan ia telah disinyalir oleh polisi Filipina dan semenjak awal tahun 1927 mereka dengan rajin mencari jejaknya. Pada tanggal 31 Januari 1927 konsul jenderal Amerika di Singapura memberitahukan kepada yang berwenang di Manila bahwa ada kemungkinan Tan Malaka sudah masuk ke Filipina. Berdasarkan pemberitahuan itu, polisi mengadakan penyelidikan. Seorang informan mengatakan kepada polisi bahwa ia kenal Tan Malaka pada tahun 1925. Menurut keterangannya, Tan Malaka didukung sepenuhnya oleh sekelompok politisi yang terkemuka. Katanya, Tan Malaka selesai belajar di salah satu universitas Amerika. Informan ini ternyata kenal juga dengan Alimin. Selama satu tahun ia tidak melihat Tan Malaka. Kemudian ia didekati seorang yang kenal baik dengan Tan Malaka. Semula ia berjanji akan memberi alamat Tan Malaka, tetapi kemudian janjinya itu ia tarik kembali. Percobaan kedua untuk membujuknya, supaya mau memberi tahu alamat Tan Malaka, pun gagal. Hanya dikatakannya bahwa Tan Malaka itu seorang pemimpin kaum revolusioner di Singapura. Dalam jawabannya, kantor GG di Manila pada tanggal 10 Maret memberitahukan kepada konsul jenderal bahwa Tan Malaka, jika ditemukan jejaknya, akan dikeluarkan dari Filipina.

Konsul jenderal tetap berpendapat bahwa Tan Malaka sudah ada di Filipina dan merasa yakin bahwa pasti ia akan ditemukan. Dengan rasa prihatin dikatakannya “that the Philippines provide a happy hunting ground and base of operations for Javanese communist” (bahwa Filipina merupakan daerah perburuan dan pangkalan operasi yang amat menyenangkan bagi kaum komunis Jawa).²⁹

Tan Malaka tiba di Manila setelah menempuh perjalanan yang sulit. Dengan paspor palsu atas nama Hassan Gozali, ia bisa masuk ke wilayah Filipina tanpa kesulitan apa pun. Ia minta bantuan kawannya yang terkaya, Mariano Santos. Berkat perantaraan kawan itu ia diberi penginapan di lingkungan Universitas Manila, yang *conrector*-nya adalah kakak kaawannya tersebut yang bernama Apolinario de los Santos. Tan Malaka mendapat makan dan pemondokan secara cuma-cuma. Kesehatan Tan Malaka setelah perjalanannya itu merosot, dan tampaknya ia perlu diberi perawatan dokter. Francisco Verona, pemimpin *El Debate*, tidak lama kemudian mengunjungi Tan Malaka di Universitas. Tan Malaka dapat menyampaikan tulisan-tulisannya kepada pemimpin *El Debate* itu yang berjanji akan memberi dukungan pada Tan Malaka. Tak lama setelah itu pada suatu malam Tan Malaka bahkan menerima undangan melalui seorang redaktur koran itu secara lisan,

²⁵ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 57.

²⁶ Tamim, *Rede PPI*, halaman 5, interogasi Tamim, 13-12-1932, pert. 28 dalam lap. 5961x/33.

²⁷ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 57, Tamim, *Rede PPI*, halaman 6-7. Di sini (halaman 8) disebutkan sebagai tanggal berangkatnya Tan Malaka akhir bulan Juli.

²⁸ Tamim, *Rede PPI*, halaman 6, Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 18.

²⁹ Surat American Consulate General Singapore, 23-3-1927 di arsip Washington, 856 D. ooB/12.

untuk datang ke kantor redaksi. Orang ini, menurut Tan Malaka, pada waktu yang sama juga memberi info kepada polisi.³⁰

Tan Malaka segera berangkat. Seorang berpakaian sipil bertanya kepadanya apakah ia Fuentes. Ketika Tan Malaka mengiakkannya, muncul sejumlah agen polisi yang bersenjata di sekelilingnya lalu ia ditangkap. Sebelum ia sadar tentang apa yang telah terjadi, ia sudah duduk di dalam mobil polisi. Ketika itu kira-kira pukul sepuluh. Di biro polisi ia sudah ditunggu oleh Kolonel Ramor, kepala dinas intel, dan Komisaris Nevins, Asisten Ramos, Kampen Quimbo, memimpin penangkapan itu. Nevins dan Ramos seketika itu juga mengintrogasinya dengan gencar. Tan Malaka masih sempat dengan cepat menantukan sikap guna menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi. Ia tidak tahu pasti apa yang sudah diketahui lawan-lawannya mengenai gerak-geriknya pada masa 1925-1927. Sudah tahukah mereka bahwa ia lama tinggal di Singapura, atautkah mereka beranggapan bahwa ia sudah dua tahun tinggal di Filipina? Dalam hal yang pertama, mereka dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat tidak menyenangkan tentang cara ia bisa memasuki daerah Filipina untuk kedua kalinya. Dalam hal yang kedua, yang akan diajukan adalah serentetan pertanyaan yang panjang tentang gerak-geriknya dan kawan-kawannya di Filipina. Tan Malaka memutuskan untuk memberi jawaban sedikit-sedikitnya, dan dengan demikian dapat mengetahui keterangan apa yang sudah ada pada polisi. Ternyata, polisi mengira bahwa ia sudah dua tahun tinggal di negeri mereka. Karena itu, Tan Malaka berpura-pura menjadi orang miskin, tanpa kawan, mengembara di mana-mana dan tidur di kantor *El Debate*.

Interogasi itu, menurut Tan Malaka, berlangsung dalam suasana yang baik. Jawaban-jawaban Tan Malaka, yang meniadakan dugaan-dugaan tertentu dari pihak polisi, secara sportif dicatat. Tan Malaka berpendapat bahwa Batavia telah mengirimkan sinyal kepada Manila untuk menangkapnya. Para interogator mencoba mengetahui apakah benar dugaan mereka bahwa Tan Malaka entah dalam bentuk apa terlibat dalam kerusuhan-kerusuhan yang baru saja terjadi di kalangan buruh perkebunan gula. Tan Malaka menyanggahnya, juga terlibatnya *Verona* dan *El Debate* dalam kerusuhan-kerusuhan itu. Sebuah tulisan Tan Malaka dalam terbitan *El Debate* juga dihidangkan di atas meja. Tan Malaka tidak dapat menyangkal bahwa ia penulisnya, tetapi atas pertanyaannya apakah dalam tulisannya itu terdapat suatu delik, kedua pemimpin polisi itu tidak bisa menjawab. Juga atas pertanyaan-pertanyaan lain Tan Malaka tahu bagaimana ia harus menjawabnya supaya dapat menghindarkan pengusutan lebih lanjut yang bisa menyebabkan ia dihukum. Sebagai penutup masih ada satu pertanyaan kongkret yang harus dijawab oleh Tan Malaka: Kapanakah dan dengan cara apakah ia memasuki wilayah Filipina? Tan Malaka tidak bisa menyangkal bahwa ia memasuki wilayah itu. Ia menerangkan bahwa sebagai Fuentes ia tiba di Manila pada bulan Juli tahun 1925. Ia tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang paspornya dengan nama itu. Dengan itu interogasi pun berakhir, kira-kira pukul 01.30-02.00.³¹

Satu hari setelah Tan Malaka ditahan tampak di halaman depan surat kabar *The Philippine Herald* dengan huruf-huruf besar berita yang menerangkan bahwa:

“Seorang Jawa yang diduga agen Bolsyewik, yang selama beberapa waktu diamat-amati polisi sehubungan dengan tersebarnya propaganda Bolsyewik di Filipina, tertangkap malam lalu oleh polisi dan dinas rahasia.”

Laporan itu selanjutnya memberitahukan bahwa selama diadakan interogasi “rahasia yang seketat-ketatnya dijaga oleh petugas-petugas pemeriksa. Pemeriksaan dilakukan dengan pintu tertutup yang dijaga dengan ketat.”³²

³⁰ *Pendjara I*, halaman 151-2. Orang yang mengkhianati Tan Malaka menerima hadiahnya, tetapi tidak lama kemudian mengalami kecelakaan ketika sepeda motornya bertabrakan dengan tembok, suatu peristiwa yang menurut desas-desus merupakan akibat perbuatan sabotase, demikian Tan Malaka, menamakan hal itu balasan yang setimpal, *Pendjara I*, halaman 161.

³¹ *Pendjara I*, halaman 152-5; *Philippine* (dalam bahasa Inggris), 13-8-1927; *Manila Daily Bulletin* (dalam bahasa Inggris), 18-8-1927; :a *Vanguardia* (dalam bahasa Spanyol), 13-8-1927.

³² *Philippine Herald*, 13-8-1927.

La Vangaria memberi lebih banyak keterangan. Harian ini menyebutkan beberapa keterangan biografis dan mengemukakan dua alasan yang mungkin ada untuk penangkapan Tan Malaka: suatu permohonan dari GG Hindia Belanda, atau terlibatnya Tan Malaka dalam kerusuhan-kerusuhan di daerah Islam Filipina.³³

Inilah hari pertama dari suatu masa yang bergejolak bagi Tan Malaka, yang setiap hari gerak-geriknya menjadi berita-berita yang dimuat dengan huruf-huruf besar di halaman depan.

Pada hari Senin koran-koran memberitakan bahwa polisi sudah enam bulan mengincar Tan Malaka. Di dua jembatan panting di Manila sudah berdiri selama sekian malam petugas-petugas polisi yang menjaga dan mengamati-amati setiap orang yang lewat, kalau-kalau di antara mereka ada seorang yang mirip Tan Malaka.³⁴ Berita ini sesuai dengan surat-surat yang sudah disebut di atas dari konsul jenderal Amerika, yang menunjuk pada kemungkinan adanya Tan Malaka di Filipina. Kemudian dalam minggu itu sumber-sumber resmi membenarkan berita itu. Menurut berita ini, konsul jenderal menerima info tersebut sehubungan dengan tertangkapnya beberapa pemimpin Jawa pada bulan Januari 1927, GG Filipina segera memberi tahu polisi dan dinas keamanan. Tetapi ternyata Tan Malaka tidak dapat ditemukan. Keterangan-keterangan lebih lanjut dari Singapura tentang tempat yang mungkin dipakai Tan Malaka membuat pabean memperhatikan lebih tajam semua orang yang masuk ke wilayah Filipina. Sekalipun demikian, Tan Malaka ternyata sudah masuk, dan kini ia tertangkap “setelah ada kecurigaan yang wajar, tanpa surat penangkapan, karena melanggar perdamaian atau melakukan pelanggaran hukum lainnya.”³⁵

Berita ini membuat konsul jenderal menulis sebuah surat yang memperlihatkan kemarahannya kepada menteri luar negeri di Washington pada tanggal 24 Agustus 1927:

“Bocornya hal-hal yang sebenarnya harus dirahasiakan oleh yang berwenang di Filipina, dan terkaitnya departemen ini dengan masalah itu, sangatlah memalukan. Kejadian ini benar-benar akan merintang di departemen ini dalam memelihara efisiensi dan cara kerja yang rapi dalam sistemnya mengumpulkan bahan-bahan rahasia politik.”

Kemudian publikasi ini:

“Mungin (akan) memusatkan perhatian kaum Komunis Malaya yang tidak dingini itu pada kami ... dalam pada itu, kami bisa menjadi sasaran suatu perhatian yang secara potensial bisa merugikan kami dari berbagai penembak Jawa dan Cina yang sewaktu-waktu singgah di Singapura.”

Melalui saluran-saluran hierarkis GG diminta memberi jawaban atas publikasi itu. GG menyampaikan permohonan maafnya. Ia tidak melihat terlebih dahulu akan akibat-akibatnya yang merugikan, dan menyampaikan pemberitaan “untuk menunjukkan puji kami terhadap efisiensi kerja dinas Kosuler.” Dengan demikian peristiwa itu pun selesailah.³⁶

Berita-berita yang tersiar memberi kesan, demikian *The Manila Daily Bulletin*, bahwa suatu permohonan dari pemerintah di Batavia untuk menyerahkan Tan Malaka ke Jawa telah menyebabkan penahanan atas dirinya. Tetapi pihak resmi tidak mau memberi komentar atas pendapat koran itu.³⁷

Berita ini memuat suatu inti kebenaran. Sehubungan dengan permohonan PG untuk mendapatkan keterangan tentang Tan Malaka, konsul jenderal Belanda di Manila pada bulan

³³ *La Vanguardia*, 13-8-1927.

³⁴ *Manila Daily Bulletin*, 15-8-1927.

³⁵ *Manila Daily Bulletin*, 19-8-1927.

³⁶ Surat American Consulate General Singapore kepada Secretary of State, 24-8-1927 di arsip Washington, 856 D, ooB/18, surat GG Manila kepada Consulate General Singapore, 6-9-1927 di arsip Washington, 856 D. 008, 22. Di bawah nomor-nomor arsip ini juga terdapat tulisan-tulisan pengantar, juga di 856. D. 008-20.

³⁷ *Manila Daily Bulletin*, 15-8-1927, juga *La Vanguardia*, 13- dan 15-8-1927.

Februari 1927 menulis bahwa, menurut polisi rahasia, Tan Malaka tinggal atau di Manila atau di sebuah provinsi. Kepada polisi rahasia meminta kepada konsul jenderal supaya menulis Batavia untuk meminta instruksi-instruksi andai kata TanMalaka tertangkap.³⁸

PG menigirmkan kawat bahwa ia bukan meminta supaya Tan Malaka ditangkap. Kalau Tan Malaka tertangkap, ia hanya minta diberi tahu atau dipertimbangkan pengusirannya. Konsul jenderal menjawab bahwa Tan Malaka apabila tertangkap akan diusir.³⁹

Hal tersebut di atas menjelaskan dengan nyata kesediaan Kolonel Ramos untuk memenuhi permintaan orang Belanda. Tetapi tidak ada petunjuk-petunjuk dari pihak Belanda yang akan menyebabkan Tan Malaka ditangkap. Menurut Tan Malaka, perjanjiannya ialah bahwa setelah ia tertangkap ia secara diam-diam akan cepat-cepat dibawa ke sebuah kapal Belanda yang sudah tersedia.

Perjanjian ini diadakan antara Wood dan Fock, keduanya gubernur jenderal, tetapi Wood meninggal tidak lama setelah Tan Malaka ditahan. Karena itu, perjanjian tersebut tidak dilaksanakan dan pendapat umum, demikian Tan Malaka, bisa mencampuri masalahnya.⁴⁰ Petunjuk-petunjuk tentang hal ini tidak dapat ditemukan.

Polisi rahasia berpendapat bahwa penangkapan atas diri Tan Malaka itu merupakan suatu peristiwa besar: karena mengenai seorang komunis yang terkenal secara internasional, yang niscaya juga di Filipina telah melakukan kegiatan yang menimbulkan kerugian besar. Interogasi yang diadakan pasti akan dapat memperlihatkan bukti-bukti tentang hal itu. Tetapi interogasi yang pertama pada Jumat malam, dan juga interogasi-interogasi pada hari Sabtu dan Minggu, tidak mendapatkan bukti-bukti itu. Hanya masuknya Ta Malaka secara ilegal itulah yang tinggal sebagai perbuatan yang bisa dihukum. Karena terlalu gembira, pemimpin-pemimpin polisi telah lupa untuk meminta surat perintah penangkapan sebelum penangkapan dilakukan. Mungkin mereka berpendapat bahwa hal itu tidak diperlukan untuk menangkap “orang Bolsyewik Jawa” ini. Tetapi kawan-kawan Tan Malaka tentu akan menarik banyak keuntungan dari kelalaian yang di negara-negara Anglo Saxon dianggap berat itu.

Dalam publikasi pertama sudah terlihat arah yang akan diikuti untuk membela Tan Malaka:

“Akan tetapi, ada beberapa orang di kalangan tertentu yang katanya kenal dengan tertuduh orang Belsyewik Jawa itu, yang tetap berpendapat bahwa ia seorang pelarian politik dari Jawa, yang sedang dikejar oleh pemerintahnya karena melakukan kegiatan-kegiatan nasionalis. Semua nasionalis di Jawa dan di tempat lain dinodai dengan sebutan Bolsyewik, dan karenanya mereka tidak diperlakukan sebagai pelarian politik di negara-negara tempat mereka melarikan diri, demikian dinyatakan.”⁴¹

Satu hari setelah penangkapan atas diri Tan Malaka, Ramos menandainya dan berkata bahwa istrinya sedang menunggu di luar. Ramos tidak menyebutkan nama wanita itu dan Tan Malaka hanya dapat menerangkan bahwa ia belum berkeluarga. Tetapi dengan demikian ia tahu bahwa nasibnya dan tempat tinggalnya sudah diketahui kawan-kawannya.

Tidak lama kemudian Ramos bertanya kepadanya apakah ia mau menerima seorang pengacara. Tan Malaka tidak mengenal orang itu dan minta kepada Ramos supaya minta Verona mencarikan seorang pengacara untuk membelanya.⁴²

Tetapi Verona tidak dapat segera dihubungi. Sejumlah pengacara dan pemimpin serikat buruh pada hari Sabtu dan Minggu mendekati Ramos untuk memohon pembebasan Tan Malaka dengan pembayaran uang jaminan. Tetapi petugas pengadilan sedang menikmati istirahat akhir minggu, maka permohonan mereka itu tidak dapat dipenuhi.

³⁸ Surat konsul jenderal Manila kepada PG, 18-2-1927 di lap. p. 392x/27.

³⁹ Kawat PG kepada konsul jenderal Manila, 4-3-1927 dan kawat konsul jenderal Manila kepada PG, 4-3-1927.

⁴⁰ *Pendjara I*, halaman 149-60; *Pendjara III*, halaman 10.

⁴¹ *Philippine Herald*, 13-8-1927.

⁴² *Pendjara I*, halaman 199.

Apolinario de los Santos, ditemani seorang pengacara bernama Mariano Nable, pada hari Sabtu di kantor polisi sudah meminta supaya Tan Malaka dibebaskan. Santos menyatakan kepada pers bahwa ia kenal Tan Malaka sebagai

“seorang yang ramah, pengabdinya negerinya. Satu-satunya kejahatan yang telah dilakukannya, kalau memang ada, ialah karena ia seorang patriot, dan ia seorang nasionalis kelas satu, tetapi belum pernah ia menjadi seorang Bolsyewik.”

Verona pada hari Sabtu memberi pernyataan dengan nada yang serupa. Ia menyesalkan penahanan atas diri Tan Malaka yang disebutnya “seorang yang bekerja untuk membebaskan negerinya dan memajukan serta memerdekakan bangsanya.”

Penangkapan Tan Malaka itu bertepatan dengan kongres “Legioneros del Trabajo.” Dominggo Ponce, pemimpin kelompok itu dan seorang yang sudah lama mengenal Tan Malaka, memberi pernyataan bahwa ia tidak kenal Tan Malaka secara pribadi tetapi mengetahui dengan pasti bahwa ia bukan seorang Bolsyewik. Yang terakhir ini hanya satu alasan untuk memungkinkan dikeluarkannya Tan Malaka. Organisasinya tidak pernah berhubungan dengan Tan Malaka.

Ramos memberi beberapa keterangan tentang Tan Malaka kepada pers. Menurut keterangannya itu, Santos memberi makan dan pemondokan kepada Tan Malaka, sedangkan Verona pun sering memberi rumah untuk tempat tinggal kepadanya.

Dari interogasi ternyata bahwa ia berhubungan erat dengan gerakan-gerakan radikal di Jawa. Pada bulan Oktober tahun 1925 ia tiba di Manila. Ia tinggal di Manila, tetapi kadang-kadang mengadakan perjalanan di provinsi-provinsi dan mengunjungi pemimpin-pemimpin serikat buruh dan kaum buruh. Ia mengakui dirinya seorang radikal, tetapi membantah bahwa ia mempunyai hubungan dengan gerakan Bolsyewik. Pada bulan November dan Desember 1925 ia menulis artikel-artikel tanpa dibubuhi tanda tangan tentang masalah-masalah Jawa di sebuah koran Spanyol.

Kawan-kawan Tan Malaka mengakui bahwa ia, karena sebagai pelarian politik tidak dapat memiliki paspor, memasuki wilayah Filipina secara ilegal. Ia harus melarikan diri karena menjadi pemimpin “Sarekat Rakyat” yang sangat populer itu. Masuknya secara ilegal itu akhirnya merupakan satu-satunya perbuatan untuk mengusutnya. Kepada pabean Vicene Aldanese karenanya membubuhkan tanda tangannya di atas surat perintah penangkapan pada hari Minggu atau Senin, tetapi ditinjau dari segi yuridis hal itu sudah terlambat. Pejabat GG Gilmore pada hari Minggu juga memberi perintah secara resmi kepada Ramos untuk menyelesaikan perkara Tan Malaka.

Pengacara Nable, menurut *La Vanguardia*, melancarkan kritik pedas pada Ramos. Pada pendapatnya, Ramos secara sadar telah merintangi usaha Tan Malaka untuk mendapatkan seorang pengacara. Salain itu, penangkapan dan penahanan itu dilakukan tanpa surat perintah penangkapan dan karenanya terjadi secara tidak sah. Segalanya itu, menurut pendirian Nable, adalah akibat permohonan Batavia untuk menyerahkan Tan Malaka.

La Vanguardia dalam suatu komentar memperlihatkan simpati yang wajar kepada Tan Malaka dan perjuangannya untuk membentuk pemerintahan yang sesuai dengan kehormatan manusia dan suasana zaman.

La Opinion menulis dengan nada serupa. Satu-satunya kesalahan Tan Malaka ialah perjuangannya untuk memerdekakan negerinya. Baik dalam lisan maupun tulisan ia tidak pernah memperlihatkan diri sebagai seorang Bolsyewik. Polisi yang ingin menempelkan nama “Bolsyewik” pada segala-galanya, memaki alasan itu untuk mengusir Tan Malaka. Harian itu bertanya dengan marah mengapa hak-hak pribadi, yang dijamin oleh undang-undang Amerika, dalam hal ini dilanggar sedemikian rupa.

Harian *Taliba* merasa malu sedalam-dalamnya bahwa Tan Malaka terancam bahaya akan diusir. Harian ini berseru kepada parlemen untuk mendesak GG supaya Tan Malaka boleh tetap tinggal di Filipina.⁴³

⁴³ *Manila Daily Bulletin*, 15-8-1927; *La Vanguardia*, 15-8-1927; *La Opinion* (dalam bahasa Spanyol), 15-8-1927; *Taliba* (dalam bahasa Tagalog), 15-8-1927. Lihat juga *La Vanguardia*, 16-8-1927.

Kelalaian Ramos menimbulkan banyak kritik terhadap dirinya. Ia merasa perlu membela diri dalam suatu keterangan yang sekali lagi memberi ikhtisar dari kejadian-kejadian sekitar penahanan Tan Malaka.

“Dari semula baiklah diketahui bahwa pengangkapan Tan Malaka dilakukan tidak atas permintaan suatu negara asing, tetapi berdasarkan suatu surat perintah yang dikeluarkan oleh kantor pabean. Tan Malaka memasuki wilayah Filipina tanpa paspor ia melanggar hukum pabean negara ini.

Ini diketahui oleh kantor pabean kira-kira satu setengah tahun kemudian. Bantuan polisi diminta dalam usaha menahan Tan Malaka. Surat perintah penangkapan dikeluarkan oleh seorang petugas pabean.

Selama enam bulan polisi mengirimkan petugasnya yang terbaik menjelajah semua provinsi dan mengeluarkan ribuan peso untuk menangkap seorang yang melanggar hukum pabean. Usaha polisi menangkap orang itu didorong oleh keinginan untuk melindungi hukum-hukum pabean negara ini.

Tan Malaka ditangkap oleh polisi Jumat malam dan diinterogasi dengan tujuan sampai dinihari. Sekalipun hari esoknya, Sabtu, merupakan hari libur yang sah, sebuah laporan dibuat untuk Gubernur Jenderal Gilmore yang memberi waktu tiga hari kepada Tan Malaka untuk mengemukakan alasan-alasan mengapa ia tidak perlu diusir.

Sampai Sabtu malam, pengacara-pengacara ingin mengunjungi Tan Malaka tetapi pengacara yang ditunjuknya tidak muncul. Menurut hukum, seorang tahanan hanya boleh menerima pengacara yang diinginkannya. Seorang pengacara terkemuka ingin berjumpa dengan Tan Malaka sebagai pengacaranya, tetapi karena Tan Malaka menunjuk orang lain, pengacara itu tidak diperbolehkan berbicara dengan orang tahanan tersebut.

Tan Malaka tidak perlu mengeluh tentang perlakuan polisi. Ia diperlakukan sebagai seorang terhormat. Hakim memerintahkan supaya ia dihadapkan ke pengadilan dan ia boleh minta segala keistimewaan yang biasa diberikan polisi kepada para tahanan.

Kritik yang dilancarkan pers mungkin dapat mengurangi gairah polisi dan petugas-petugasnya untuk menangkap pelanggar-pelanggar hukum negara ini di masa depan. Sebagai imbalan terhadap pekerjaan detektif yang baik, polisi menerima kritik dan bukan penghargaan. karena menjaga peraturan pabean negara, polisi diserang. Jika orang-orang Cina memasuki pulau-pulau tanpa paspor diberi kelonggaran-kelonggaran yang sama, apa yang akan dikatakan surat-surat kabar?

Tan Malaka berhak menerima segala puji yang diberikan kepadanya oleh penasihat-penasihatnya karena mencintai negerinya. Surat-surat kabar boleh memberi pujian yang luar biasa kepadanya, tetapi itu tidak perlu merintangi polisi dan petugas-petugas pabean untuk menegakkan peraturan pabean.”⁴⁴

La Opinion dalam sebuah komentarnya menunjuk pada beberapa hal yang tidak benar dalam laporan Ramos, antara lain mengenai tanggal dikeluarkannya surat perintah penangkapan yang baru ditulis setelah terjadinya penangkapan. Selanjutnya Ramos sama sekali tidak menyebutkan bahwa Tan Malaka sebagai pelarian politik mempunyai hak untuk mendapatkan suaka.⁴⁵

Bahwa menurut Ramos pengejaran yang luar biasa terhadap diri Tan Malaka itu dilakukan terlepas dari keyakinan politiknya dan hanya karena terjadi pelanggaran terhadap peraturan-peraturan imigrasi, ketika itu pun mungkin tidak akan dipercaya orang.

Sementara itu, kawan-kawan Tan Malaka tidak tinggal diam. Mereka mengunjunginya, mungkin pada hari Minggu, di penjara dan berkata padanya bahwa ia akan dibela pengacara yang

⁴⁴ *Philippines Herald*, 17-8-1927, juga *Pendjara I*, halaman 158.

⁴⁵ *La Opinion*, 17-8-1927.

terbaik. Langkah pertama akan diarahkan kepada tidak adanya surat perintah penangkapan. Pemberitahuan akan hal ini kepada Ramos, menurut Tan Malaka yang menyaksikannya, membuat kolonel polisi itu pucat. Ini suatu tuduhan yang langsung mengenai dirinya.⁴⁶

Kawan-kawan Tan Malaka, Verona dan De los Santos, kemudian melalui pengacara mereka Mariano Nable menyampaikan surat permohonan kepada Anechero Diaz. Dalam permohonan itu mereka menulis bahwa baik GG maupun polisi tidak mempunyai hak menuntut Tan Malaka karena melakukan kejahatan politik terhadap pemerintah Belanda, karena tak ada persetujuan penyerahan antarpemerintah. Mereka menyatakan protes bahwa Tan Malaka selama tiga hari tidak dapat dijumpai oleh pengacara-pengacaranya dan mendapat tuduhan palsu bahwa ia seorang Bolsyewik.

Hakim Diaz kemudian memberi perintah untuk menghadapkan Tan Malaka ke depan pengadilan pada hari Senin sore tanggal 15 Agustus. Polisi diharuskan mengemukakan alasan mengapa Tan Malaka perlu ditahan.

Sementara itu Ramos mencari jalan keluar dari keadaannya yang pelik itu. Satu-satunya pegangan yang ada padanya ialah masuknya Tan Malaka secara ilegal. Karenanya, Tan Malaka hari Senin pagi dihadapkan pada *“the board of special inquiry of the bureau of customs”* (dewan pemeriksaan khusus kantor pabean), yang melakukan interogasi sebagai berikut:

“Pertanyaan: Siapakah nama Tuan yang sebenarnya?”

Jawaban: Tan Malaka.

- Apakah sebabnya Tuan memakai nama-nama yang berlainan?

+ Nama saya Tan Malaka dikenal di seluruh Sumatra dan oleh pemerintah Belanda dan saya tidak dapat mengadakan perjalanan dengan nama itu, sehingga saya pakai nama lain untuk menyembunyikan identitas saya.

- Apakah Tuan pernah melakukan kejahatan terhadap pemerintah Belanda?

+ Saya dituduh mau menggulingkan pemerintah Belanda dan dikeluarkan pada tahun 1922 tanpa bukti-bukti yang nyata terhadap diri saya. Tindakan itu dilakukan dengan hak istimewa gubernur jenderal Belanda.

- Ke manakah Tuan dibuang?

+ Saya dibuang ke Negeri Belanda pada bulan Februari tahun 1922. Saya diberi kebebasan untuk pergi ke mana-mana, tetapi selalu diikuti mata-mata Belanda.

- Bukankah Tuan orang Jawa?

+ Saya orang Jawa. Sumatera dan Jawa di bawah pemerintah Jawa.

- Di manakah Tuan tinggal di negeri ini?

+ Kadang-kadang di Sta, Masa, Sampaic dan belakangan ini di gedung De la Rama.

- Apakah pekerjaan Tuan sekarang?

+ Memberikan sumbangan-sumbangan kepada surat-surat kabar.

+ Apakah Tuan punya pekerjaan khusus?

+ Tidak.

- Apakah mata pencaharian Tuan sekarang?

+ Menulis artikel-artikel yang saya gunakan untuk mendapatkan uang. Saya juga menerima uang dari beberapa kawan di tanah air.

- Sebagai penulis apakah ada suatu masalah khusus yang menjadi pokok tulisan Tuan?

+ Saya selalu menganjurkan kemerdekaan negeri saya.

- Apakah Tuan mempunyai hubungan politik di Jawa atau di Sumatra?

+ Ya, saya dibuang pada tahun 1922 sebagai Ketua Sarekat Rakyat Indonesia atau Partai Rakyat Indonesia. Saya juga ketua serikat-serikat buruh dan redaktur di surat-surat kabar.

- Apakah tujuan partai itu?

+ Memerdekakan negeri dari jajahan Belanda dengan jalan apa pun juga.

⁴⁶ *Pendjara I*, halaman 155-6.

- Apakah Tuan percaya pada pemakaian kekerasan fisik untuk mencapai kemerdekaan Tuan?
- + Saya percaya pada aksi massa untuk mencapai kemerdekaan kami dengan jalan apa pun, entah itu bersifat fisik ataupun jalan lainnya, politis, ekonomis, dan bila perlu dengan jalan fisik.
- Pernahkan Tuan dituduh di depan pengadilan yang mana pun di Sumatra karena suara ofensif politik?
- + Tidak. Pemerintah Belanda tidak pernah mendapatkan sesuatu dalam tulisan-tulisan dan pidato-pidato saya yang melanggar peraturan-peraturan pemerintah itu.
- Apakah tujuan Tuan berkunjung ke negeri ini?
- + Saya dalam keadaan sakit parah di Cina. Saya mohon kepada gubernur jenderal Hindia Timur Belanda untuk mengizinkan saya pulang kembali supaya dapat berusaha memulihkan kesehatan saya. Sekalipun permintaan ini ditolak secara terang-terangan, pemerintah Belanda rupanya ingin menjebak saya supaya saya bisa dibuang ke sebuah tempat terpencil dan tidak dapat pergi ke luar negeri. Saya kira iklim di sini sama seperti di negeri saya dan karena itu saya memutuskan untuk datang ke sini. Selain itu, dokter-dokter di Cina pun menegaskan kepada saya bahwa iklim di sini baik untuk saya.
- Apakah Tuan mempunyai maksud-maksud lain?
- + Tidak. Tidak dalam arti menyebarkan di Filipina tujuan saya untuk mencapai kemerdekaan, tetapi kadang-kadang secara pribadi saya diminta oleh kawan-kawan menyatakan pendapat saya mengenai soal-soal politik, tanpa niat untuk mengumumkan pendapat saya itu. Saya tidak ada maksud untuk campur tangan dalam soal politik Filipina.
- Apakah Tuan bermaksud akan tinggal di sini untuk selama-lamanya?
- + Saya berniat mendapatkan pekerjaan di sini, karena partai saya di tanah air dihancurkan akibat pemberontakan baru-baru ini di Jawa dan saya tidak dapat menerima bantuan.
- Surat-surat apakah yang Tuan pakai untuk berkunjung ke negeri ini?
- + Tidak memakai surat apa-apa. Saya berkata pada mereka di Hong Kong bahwa saya seorang Filipina dan mereka menjual tiket pada saya.
- Ketika Tuan tiba di dermaga, apakah Tuan tidak ditanya oleh petugas-petugas pabean tentang surat-surat yang ada pada Tuan?
- + Tidak.
- Bahasa apakah yang Tuan pakai?
- + Belanda, Jerman, Inggris, Melayu, Jawa dan tahu sedikit bahasa Cina, Prancis, Tagalog, dan Siam.
- Berapa uang yang Tuan miliki sekarang?
- + Sepuluh dolar Singapura yang sama nilainya dengan kira-kira sebelas peso ditambah dengan dua peso, jadi seluruhnya tiga belas peso.
- Bagaimana Tuan dapat hidup dengan uang sebanyak itu?
- + Saya mempunyai tempat menginap tanpa harus membayar apa-apa. Saya sudah biasa untuk hanya membeli barang yang benar-benar saya perlukan. Kadang-kadang saya diberi dua atau tiga peso oleh kawan-kawan.
- Apakah Tuan mempunyai hubungan dengan perkumpulan-perkumpulan politik atau buruh di kota ini.
- + Tidak.
- Apakah Tuan pernah menganjurkan prinsip tertentu di kota ini mengenai penggulingan pemerintah?
- + Tidak.
- Mengertikah Tuan apa yang dimaksudkan dengan ajara Bolsyewik?
- + Ya.

- Apa pendapat Tuan tentang ajaran-ajaran Bolsyewik?
- + Bolsyewik itu suatu doktrin yang dapat digunakan oleh kelas buruh di dunia untuk mencapai kebebasan sosial dan politik dengan jalan mempersatukan diri sehingga dapat mengadakan perubahan-perubahan dengan jalan apa pun dalam sistem yang sekarang sedang berjalan.
- Apakah Tuan berpegang pada ajaran ini?
- + Secara teoritis ya, tetapi tujuan itu harus tunduk pada pembatasan-pembatasan yang terdapat di setiap negeri.
- Sekarang ini apakah mata pencaharian Tuan yang sebenarnya?
- + Saya bergantung pada ketiga belas peso yang ada pada saya itu dan juga pada bantuan dari beberapa teman.
- Pendidikan apa yang telah Tuan peroleh atau gelar apakah yang Tuan punyai?
- + Saya mempunyai diploma dari sebuah perguruan tinggi di Negeri Belanda.
- Tuankah orangnya yang terdapat dalam daftar muatan kapal *Empress of Rusia*, tanggal 20 Juli tahun 1925 sebagai Elias Fuentes?
- + Ya.”⁴⁷

Setelah itu “dewan” cepat mengambil keputusan. Tan Malaka tinggal secara ilegal di Filipina, selain itu karena pendapatannya yang kurang ada kemungkinan ia akan menjadi beban pemerintah. Karena sebab-sebab itu ia harus dikeluarkan. Tan Malaka mendapat waktu 48 jam untuk naik banding kepada kepala dinas pabean. Aldanese.⁴⁸

Tetapi Aldanese sudah menyatakan bahwa keputusan untuk mengeluarkan Tan Malaka itu harus dilaksanakan, dan dalam waktu singkat. Pertimbangan-pertimbangan politik dalam hal ini tidak memainkan peran, katanya.⁴⁹

Dengan pernyataan ini sebagai senjata Ramos dapat menghadapi persidangan di pengadilan dengan kepercayaan yang lebih besar. *The Tribune* memberi laporan panjang lebar tentang sidang itu.

“Tan Malacca, alias Elias Fuentes, seorang pemimpin nasionalis yang melarikan diri dari Jawa, mencapai kemenangan pada tahap pertama pertempuran di bidang hukum yang dilakukannya untuk mencapai kebebasannya, ketika Hakim Diaz dari pengadilan tingkat pertama kemarin memerintahkan pembebasannya sementara dengan pembayaran uang jaminan sebesar 6.000 peso.

Petisi untuk mendapatkan pembebasan sementara Tan Malaka menimbulkan pernyataan keberatan yang keras dari kepolisian, khususnya kolonel Ramos, yang memberitahukan kepada Asisten Jaksa Pena yang bertindak untuk pemerintah, bahwa orang pelarian itu ‘seorang yang amat berbahaya.’ Kolonel Ramos tak henti-hentinya berbisik-bisik kepada Jaksa Pena selama diadakan perbincangan mengenai pembebasan sementara bagi terdakwa di depan pengadilan kemarin

Hakim Diaz semula menetapkan uang jaminan sebesar 10.000 peso. Hakim Abad Santos, pembela utama Tan Malaka, kemudian memberitahukan kepada pengadilan bahwa tidak mungkin bagi Tan Malka untuk menyediakan uang sebanyak itu. Ia minta kepada pengadilan untuk mengurungi jumlah tersebut sampai paling tidak 5.000 peso. Hakim Diaz, setelah mendengarkan alasan-alasan dari kedua belah pihak, menetapkan uang jaminan sebesar 6.000 peso.

Menurut sumber yang dapat dipercaya bekas senator Ramon Fernandez dan seorang Filipina lainnya membayar uang jaminan itu untuk Tan Malaka. Disyaratkan

⁴⁷ *Manila Daily Bulletin*, 16-8-1927, juga *The Tribune* (bahasa Inggris), 16-7-1927; *La Vanguardia*, 16-8-1927; *El Debate* (dalam bahasa Spanyol), 16-8-1927, juga *Pendjara I*, halaman 156.

⁴⁸ *The Tribune*, 16-8-1927; *La Opinion*, 16-8-1927.

⁴⁹ *Manila Daily Bulletin*, 16-8-1927; *La Vanguardia*, 16-8-1927.

bahwa Tan Malaka harus melaporkan diri dua kali setiap hari pada kantor polisi—sekali pada waktu pagi pukul 9, dan sekali lagi pada sore hari pukul 16.

Orang-orang yang membela Tan Malaka adalah Hakim Santos, Dr. Gaudencio Garcia, dan Pengacara Mariano Nable. Presiden Universitas Manila Apolinario de los Santos termasuk salah seorang dari pengacara-pengacara Tan Malaka. Pemerintah diwakili oleh Asisten Jaksa Emilio Pena.

Hakim Santos membuka argumentasinya. Serangan ditujukan kepada wewenang kolektor insuler pabean untuk memerintahkan penangkapan Tan Malaka. Ia mengemukakan alasan bahwa di bawah undang-undang Kongres tertanggal 5 Februari 1917 atau di bawah undang-undang mana pun yang sedang berlaku, kolektor pabean tidak berwenang memerintahkan penangkapan terhadap siapa pun, apalagi Tan Malaka, tanpa melalui proses hukum. Kolektor pabean katanya memerintahkan penangkapan berdasarkan suatu perintah eksekutif, tetapi Hakim Santos mengemukakan alasan bahwa sekalipun dengan perintah semacam itu, penangkapan terhadap Tan Malaka tidak dapat dibenarkan.

Hakim Santos menyatakan bahwa kolektor pabean telah bertindak sewenang-wenang dan bahwa mendukung tindakannya itu berarti memberi wewenang kepadanya untuk setiap waktu memerintahkan penangkapan terhadap setiap orang asing serta memerintahkan pengeluarannya tanpa melalui proses hukum.

Tan Malaka seorang pelarian politik, dan di bawah hukum internasional ia berhak mendapatkan perlindungan penuh dari negara tempat ia melarikan diri untuk mencari perlindungan.

Hakim Santos menjelaskan bahwa hanya menteri perburuan Amerika Serikat yang bisa memberi perintah untuk menangkap seseorang yang ternyata bersalah karena melanggar hukum imigrasi di Amerika, tanpa pemeriksaan sebelumnya. Bahkan petugas kolektor pabean New York tidak mempunyai hak itu, kata Hakim Santos. Di Kepulauan Filipina hanya pengadilan yang dapat mengeluarkan perintah penangkapan, katanya menegaskan.

‘Kami tidak mengemis supaya terdakwa kami bela diberi ampun atau keringanan,’ Hakim Santos menyatakan. ‘Kami hanya minta supaya hak-haknya dihormati. Di bawah konstitusi Amerika Serikat dan di bawah bendera Amerika tidak ada seorang pun yang dapat direnggut nyawanya atau disita miliknya tanpa melalui proses hukum yang layak.’

Jaksa Pena menyatakan bahwa Tan Malaka ditahan atas perintah yang berasal dari gubernur jenderal. Dalam jawabannya kepada petisi untuk habeas corpus yang diajukan oleh Tan Malaka melalui pembelanya, Jaksa Pena menyatakan bahwa Tan Malaka datang ke kepulauan ini tanpa paspor yang diperlukan, dan dengan demikian melanggar undang-undang kongres tertanggal 6 Februari 1917.

Kolektor pabean mempunyai wewenang untuk memerintahkan penangkapan terhadap orang-prang yang melanggar hukum imigrasi, kata Jaksa Pena. Sekalipun diakui bahwa tidak ada peraturan yang dengan nyata memberi wewenang kepada kolektor pabean, dapat dianggap bahwa ia memiliki wewenang itu karena tugas yang diberikan kepadanya untuk menegakkan segala hukum yang mengatur niaga, navigasi, dan imigrasi, dan bahwa untuk menegakkan hukum itu secara efektif ia dengan sendirinya harus memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan perintah penangkapan, kata Jaksa Pena. Ia menyatakan bahwa menteri perburuan memiliki wewenang itu, tetapi wewenang tersebut telah dikuasakannya kepada kolektor pabean Kepulauan Filipina untuk menegakkan dengan baik hukum niaga, perkapalan, dan imigrasi.

Selama persidangan itu Tan Malaka tampaknya tenang sekali. Ia duduk di salah satu kursi yang disediakan untuk pengacara-pengacara, diapit oleh pengawal-pengawal, Kapten Quimbo dan seorang agen dinas rahasia kepolisian. Tan Malaka tampak

berpakaian putih, dengan sepatu coklat muda dan kaus merah jambu. Ia memakai dasi kelabu.



Tan Malaka sedang menuju ke ruang pengadilan, diantar oleh seorang petugas reserse (15 Agustus).
(dari Pangkaisa, 16-8-1927, juga dimuat di *Philippine Herald*, 16-8-1927).



Tan Malaka di ruang pengadilan pada tanggal 15 Agustus, di sebelah Kapten Quimbo (dari *The Tribune*, 16-8-1927, juga di *La Vanguardia*, 16-8-1927).

Keningnya menonjol dan raut mukanya suram, kecuali sesaat ketika ia tersenyum mendengar pidato Hakim Santos.”⁵⁰

⁵⁰ *The Tribune*, 16-8-1927, juga suatu laporan di *Philippine Herald*, 15-8-1927 dan *Le Vanguardia*, 16-8-1927. Ramon Fernandez adalah pemilik beberapa surat kabar, di antaranya *El Debate*, *Pendjara I*, halaman 156.

Setelah Diaz memerintahkan pembebasan sementara Tan Malaka. Ramos sekali lagi mengajukan permohonan untuk menangkap Tan Malaka, yang sekali lagi ditolak oleh Diaz. Diaz menetapkan keputusannya pada tanggal 17 Agustus, dua hari kemudian.

Tan Malaka kira-kira pukul 20.00 dibebaskan. Kepada pers ia memberikan keterangan berupa ikhtisar pendek tentang riwayat hidupnya. Karena tuduhan-tuduhan palsu dari pihak majikan-majikannya, ia terpaksa meninggalkan pekerjaannya di suatu perkebunan di Sumatra. Di Jawa ia menjadi ketua Sarekat Rakyat, yang merupakan sayap kiri dari Sarekat Islam. Setelah ada pemogokan, ia dibuang tanpa melalui proses peradilan. Di Negeri Belanda ia dipilih sebagai anggota parlemen, tetapi ternyata terlalu muda untuk menjabat kedudukan itu. Tan Malaka kemudian menyinggung pekerjaannya sebagai wartawan di Cina dan permohonannya untuk pulang kembali ke Hindia. Selama itu ia dikejar oleh mata-mata Belanda. Dalam jawaban atas permohonannya tercium olehnya adanya jebakkan. Karena sebab-sebab kesehatan pada bulan Juli 1925 ia pergi ke Filipina. Tan Malaka menyangkal bahwa ia pernah terlibat dalam kerusuhan-kerusuhan di Jawa dalam masa 1926-1927.

“tetapi kenyataannya ia tidak setuju dengan kerusuhan-kerusuhan apa pun. Ia percaya pada perdamaian dan ketertiban. Tan Malaka setuju dengan teori meraih kemerdekaan Jawa dengan cara-cara yang damai dan diplomatis.

Saya bukan seorang agitator Merah. Segala pikiran dan perbuatan saya seluruhnya dipusatkan pada negeri saya dan kemerdekaannya dan jika saya ada di sini maka itu disebabkan karena saya seorang pelarian politik.

Saya bukan seorang Bolsyewik. Jika kecintaan kepada tanah air memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan ke arah Bolsyewisme maka bolehlah saya disebut seorang Bolsyewik.”

Tan Malaka merasa puas sekali tentang perlakuan terhadap dirinya di penjara.⁵¹ Kawan-kawan Tan Malaka merasa amat gembira mengenai pembebasannya. Verona menyatakan a.l.:

“Tuduhan bahwa ia seorang Bolsyewik adalah suatu alasan yang lemah sekali. Tidak ada fakta-fakta yang telah dikemukakan dalam pemeriksaan, yang dengan jelas dapat membuktikan bahwa ia seorang agen Bolsyewik, seorang propagandis ‘Merah.’”⁵²

Pemimpin nasionalis yang tidak ada saingannya di Kepulauan itu. Ketua Senat Manuel Quazon, malam itu mengadakan wawancara, yang mengemukakan bahwa ada baiknya kalau pelarian politik seperti Tan Malaka diberi suaka di bawah bendera Amerika. Ia tidak melihat Tan Malaka sebagai seorang Bolsyewik, tetapi.

“sebagai seorang pemimpin gerakan nasionalis di negaranya seperti halnya di negara-negara lain, ia hanyalah mewakili kehausan akan kemerdekaan dan keadilan yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa terjajah.”⁵³

De los Santos sebelum sidang pengadilan masih mengunjungi Aldanese. Ia, selesai pertemuan itu, hanya menyatakan bahwa Tan Malaka bukan seorang Bolsyewik tetapi seorang pemimpin nasionalis.⁵⁴

Kepala Polisi Nevins berkata kepada pers bahwa Tan Malaka termasuk salah seorang yang paling cerdas yang pernah diinterogasinya.⁵⁵

⁵¹ *Philippine Herald*, 16-8-1927; *La Vanguardia*, 16-8-1927, *La Opinion*, 16-8-1927; *El Debate*, 16-8-1927.

⁵² *Philippine Herald*, 16-8-1927.

⁵³ *Philippine Herald*, 26-8-1927; *Manila Daily Bulletin*, 16-8-1927; *La Vanguardia*, 15-8-1927; *La Opinion*, 16-8-1927. Juga *Pendjara I*, halaman 157.

⁵⁴ *The Tribune*, 15-8-1927.

Koran *The Philippine Herald*, dalam komentarnya, mengkritik prosedur sekitar penahanan Tan Malaka: rahasia yang menyelubungi tuduhan, tidak diizinkan bantuan seorang pengacara dan dijauhkannya Tan Malaka dari dunia luar. Seolah-olah, demikian koran itu, tuduhan semula tentang kegiatan Bolsyewik tidak dapat dibuktikan. Di Filipina ia tinggal sebagai seorang pelarian politik dan memperlihatkan kelakuan yang tenang. Sekarang ia dituduh telah memasuki negara ini secara ilegal. Harian itu meminta supaya orang-orang yang berwenang bersikap lebih lunak. Apabila ia jatuh ke tangan musuhnya, maka ia akan dihadapkan pada regu penembak.

“Ia berada di Filipina sebagai seorang pemimpin nasionalisme Jawa yang berusaha keras membebaskan negerinya. Ia di sini tidak sebagai seorang pembunuh. Inilah yang harus diperhatikan pemerintah Filipina, jika ingin berlaku adil.”⁵⁶

Komentar dalam *The Tribune* dengan jauh lebih jelas memilih pihak Tan Malaka.

“Pemimpin nasionalis Jawa, Tan Malaka, timbul di dalam otak setiap orang Filipina sepenuhnya sebagai seorang patriot, dan mungkin pada waktunya, jika ia akan tertimpa nasib buruk, sebagai seorang martir yang mengorbankan segala-galanya dalam perjuangan membebaskan tanah airnya. Ia kini tinggal di tengah-tengah kita katanya sebagai seorang pelarian politik. Kejahatannya terhadap pemerintah yang menguasai negerinya hanya berupa usaha membebaskan bangsanya sendiri. Itu diakuinya secara terus terang dan tanpa kata-kata yang kosong atau yang sombong. Hormat kami disampaikan kepadanya.

Orang-orang Filipina akan menjadi hipokrit kalau mereka tidak menyatakan perasaannya sebenarnya mengenai gerakan nasionalis di Jawa, yang sekarang dilambangkan secara jelas oleh diri Tan Malaka di dalam otak kita. Ia seorang Melayu seperti kita pun orang Melayu, dan hubungan kebangsaan ini menimbulkan simpati yang sedalam-dalamnya dalam jiwa kita baginya. Orang-orang Melayu dianggap dungu dalam kondisi sosial yang gelap yang timbul dari kekurangtahuan mereka. Tan Malaka merupakan pengawal terdepan dari jutaan orang yang ingin membebaskan diri dari perbudakan akibat kondisi itu, jutaan orang yang menuntut persamaan dalam segala-galanya, baik di bidang sosial maupun politik, di negeri mereka sendiri. Tan Malaka mungkin dapat disamakan dengan seorang patriot Filipina, dari generasi Joze Rizal, yang hidup kembali. Penderitaannya sekarang sama dengan penderitaan yang dialami para pemimpin gerakan '96 dan '98 di negeri asing. Karena itu, kita mengerti Tan Malaka, proses pemikirannya, dan cita-citanya yang memberi kekuatan kepadanya untuk menghadapi pukulan-pukulan hidup yang buruk yang menimpa dirinya. Dan karena kita mengerti dia maka kita tahun bahwa segala tindakan penindasan di negerinya, betapapun kejamnya dan banyak mengalirkan darah, tidak mungkin dapat menumpas habis gerakan nasionalis di kalangan rakyatnya.”⁵⁷

El Debate memuji para pejuang yang demi kesejahteraan rakyat jelata melawan para penguasa kolonial. Jawa pun mengenal pahlawan-pahlawan ini, seperti Tan Malaka, putra-putra sejati para pejuang seperti Rizal, yang bersedia memberi pengorbanan-pengorbanan besar untuk mencapai kemenangan akhir.⁵⁸

Pangkaisa menyiarkan komentarnya dengan judul “Tidak Bersalah tetapi Dituntut,” yang memuat kritik terhadap Ramos. Dalam negara Filipina yang bebas ia akan diterima sebagai saudara;

⁵⁵ *The Tribune*, 16-8-1927, *Pendjara I*, halaman 158.

⁵⁶ *Philippine Herald*, 16-8-1927.

⁵⁷ *The Tribune*, 16-8-1927.

⁵⁸ *El Debate*, 16-8-1927.

dalam keadaan sekarang kekuasaan-kekuasaan kolonial saling membantu dan tidak mempedulikan hak untuk mendapat suaka.⁵⁹

Tanggal 16 Agustus bagi Tan Malaka merupakan hari yang relatif tenang. Prosedur-prosedur peradilan berhenti menunggu keputusan Diaz pada tanggal 17 Agustus. Memang ada beberapa surat kabar yang menentukan bahwa terlepas dari pengadilan, GG mempunyai wewenang untuk mengeluarkan seorang asing yang tidak dingini. Tetapi orang asing ini mempunyai hak membela diri terhadap tuduhan-tuduhan yang dilemparkan oleh GG, dan untuk pembelaannya itu paling sedikit harus diberi waktu tiga hari. Ini terdapat dalam pasal 68 "Administrative Code" Kitab Undang-undang Administrasi. GG Gilmore, menurut Ramos, memberi waktu tiga hari pada Tan Malaka, dalam rangka pasal tersebut. Gilmore menghindari wartawan-wartawan yang ingin bertanya apakah ia ingin mengeluarkan Tan Malaka. Mereka juga ingin sekali mendengar apakah Kementerian Luar Negeri, seperti disiarkan oleh desas-desus, telah mengadakan campur tangan dalam persoalan itu.

Sementara itu, juga telah menjadi jelas bahwa kepada pabean Aldanese telah menandatangani surat perintah penangkapan. Ketua "Costums Immigration Inquiry Board" menyatakan bahwa untuk menandatangani surat perintah itu harus ditunggu dulu sampai ada keputusan dari Hakim Diaz. Segera setelah keputusan itu dikeluarkan, surat perintah akan ditandatangani.

Kepala Pabean Aldanese dalam suatu wawancara tanpa ragu menegaskan rencananya:

"Pengeluaran Tan Malaka dari kepulauan ini sudah diputuskan oleh Kantor Pabean. Saya juga telah mengeluarkan surat perintah resmi untuk melakukan penangkapan."

Sesuai dengan undang-undang. Tan Malaka akan dikeluarkan dan dibawa kembali ke tempat asal ia berangkat ke Manila, dalam hal ini Hong Kong. Setelah itu ia bebas untuk pergi ke mana saja.

"Kami tidak ada kekuasaan untuk memaksakan supaya dia dikembalikan ke tempat jauh seperti Jawa. Kami hanya berurusan dengan pengeluarannya dari kepulauan ini, karena ia tidak memiliki surat-surat paspor yang sah yang akan memberi hak kepadanya untuk tinggal di Filipina. Hanya itulah tugas kami."

Para petugas pabean sudah mengadakan persiapan untuk memberangkatkan Tan Malaka pada hari Senin tanggal 22 Agustus dengan kapal *Susana*, yang akan langsung menuju Amoy.

Kawan-kawan Tan Malaka sudah membuat rencana untuk juga mengelakkan ancaman ini dari Tan Malaka. Pembelaan mereka akan diarahkan kepada hak mendapat perlindungan yang bisa dimiliki Tan Malaka sebagai seorang pelarian politik menurut konstitusi Amerika.

Queson menegaskan hal ini sekali lagi, dan menyatakan bahwa Tan Malaka, seperti Sun Yat-sen dulu, mempunyai hak atas suaka politik. Juga senator terkemuka Laurel dan ketua parlemen Roxas mendukung pernyataan itu. Tetapi mereka mengakui wewenang GG untuk mengeluarkan Tan Malaka. Penggunaan undang-undang khusus, yang akan mengesahkan tinggalnya Tan Malaka di Filipina, oleh kedua senator itu tidak dianggap sebagai suatu yang layak. Karena presiden Amerika dapat mengeluarkan vetonya atas rancangan undang-undang ini.

Anggota-anggota parlemen tidak hanya ingin memberi dukungan secara lisan saja. Pemimpin oposisi Claro M. Recto mengusulkan supaya anggota-anggota parlemen mengambil inisiatif mengumpulkan dana bagi Tan Malaka. Berbagai anggota parlemen segera menyatakan dukungan mereka pada usul ini, antara lain juga Ramon Torres, utusan dari Negros Occidental. Di tempat tinggal Torres inilah Tan Malaka selama kunjungannya yang pertama mendapatkan penginapan selama beberapa waktu.

⁵⁹ Pangkaisa, 16-8-1927.

Pemberitahuan bahwa Ramos tanpa adanya perintah penangkapan dan atas inisiatif sendiri mengambil tindakan untuk menangkap Tan Malaka disiarkan lagi dalam koran-koran. Adanya siaran dan kritik yang sudah disiarkan memaksa Ramos untuk mengeluarkan suatu pernyataan yang menjelaskan keadaan sekitar penahanan Tan Malaka itu; suatu pernyataan yang telah dimuat di atas.

Dalam suatu keterangan, konsul jenderal Belanda menyangkal bahwa ia tahu tentang adanya Tan Malaka di Filipina sebelum tanggal 13 Agustus.⁶⁰ Hari Rabu tanggal 17 Agustus keputusan Hakim Diaz keluar. Dia membenarkan penangkapan Tan Malaka, kepala pabean berhak memerintahkan pengangkapannya. Pengacara serta kawan Tan Malaka, Jose Abad Santos, menyesuaikan keputusan itu. Menurut pendapatnya Diaz keliru untuk tidak memasukkan ke dalam perimbangan-pertimbangannya kenyataan bahwa penahanan atas diri Tan Malaka terjadi tanpa adanya surat perintah penangkapan.

Pada malam hari ketiga Abadi Santos mengumumkan bahwa ia akan menyampaikan permohonan naik banding ke "Pengadilan Tinggi." Kemungkinan untuk sekali lagi membawa perkara itu ke depan pengadilan biasa dilepaskan karena prosedur yang harus dilaluinya panjang sekali.

Setelah adanya keputusan hakim, Tan Malaka diserahkan kepada polisi. Seperti telah diumumkan oleh kepala pabean Aldanese, surat perintah penangkapan yang sudah ada akan digunakan untuk mengambil tindakan terhadap Tan Malaka. Karenanya, polisi menyerahkan Tan Malaka kepada pabean. Setelah kawan-kawan Tan Malaka menemui Aldanese. Tan Malakan di bebaskan kembali dengan jaminan yang kali ini jumlahnya jauh lebih rendah, yaitu 1.000 peso.

Terhadap surat perintah penangkapan ini dan keputusan untuk mengeluarkan Tan Malaka, Abad Santos juga naik banding. Jadi, ada dua perkara untuk mengeluarkan Tan Malaka, yang kedua terhadap wewenang Aldanese untuk mengeluarkan Tan Malaka, yang kedua terhadap keputusan Aldanese untuk melaksanakannya. Keputusan "Pengadilan Tinggi"-lah, andai kata ada perselisihan pendapat dengan Aldanese, yang akan dipertahankan.

Orang juga berpendapat bahwa Aldanese akan menanggukkan keputusannya, sampai reaksi pertama dari "Pengadilan Tinggi" sudah diketahui. Di samping itu ternyata bahwa Aldanese telah memperisapkan rencana-rencananya lebih lanjut untuk mengirimkan Tan Malaka pada hari senin tanggal 22 Agustus dengan kapal *Susana* ke Amoy.

Tan Malaka juga tidak akan melawan habis-habisan keputusan untuk mengusirnya itu. Bila pengusiran itu memang tidak dapat dielakkan lagi, maka Tan Malaka lebih baik memilih Amoy daripada Jawa, atau Hong Kong yang tidak dikehendaknya itu.

Dalam suatu wawancara Tan Malaka memberi komentarnya atas penjelasan bahwa ia ditangkap tanpa surat perintah penangkapan dan atas dasar yang tidak ada bukti-buktinya telah ditahan, baru kemudianlah ada tuduhan bahwa ia telah melanggar undang-undang imigrasi. Pelanggaran semacam itu tidak dapat dihindarkan, karena pemerintah Belanda tidak mau memberi surat-surat keterangan kepadanya selama perjalanannya. Sebagai seorang pelarian politik tidak mungkin pula baginya untuk mendapatkan surat-surat itu. Ia berharap akan mendapat perlindungan di Filipina di bawah bendera Amerika yang akan mengizinkannya hidup dengan tenang.

"Saya menyangkal bahwa saya seorang yang suka mencari huru-hara. Saya sudah tinggal di sini lebih dari dua tahun, dan saya menentang setiap orang, setiap orang yang berwenang untuk memperlihatkan bukti bahwa saya membawa pengaruh yang tidak baik kepada masyarakat di sini, dan bahwa kehadiran saya di kepulauan ini merupakan bahaya bagi perdamaian dan ketertiban di negeri ini. Saya tidak pernah mengambil kesempatan selama ada di sini untuk memajukan cita-cita saya sebagai seorang nasionalis."

Sekalipun demikian, Tan Malaka akan menerima keputusan pemerintah.

⁶⁰ *Manila Daily Bulletin*, 17-8-1927; *Philippine Herald*, 17-8-1927; *El Debate*, 17-8-1927; *Le Revolucion* (dalam Spanyol), 17-8-1927.

“Nasib apa pun yang akan menimpa saya, percayalah, kawan-kawan saya di negeri ini, bahwa saya tetap akan berterima kasih atas segala kebaikan dan keramahan yang telah diberikan kawan-kawan saya di negeri ini kepada saya.

Di Parlemen Gregorio Perfecto mengajukan usul untuk mengesahkan tinggalnya Tan Malaka di Filipina. Usul itu diserahkan kepada sebuah komisi, tetapi akan digarap dalam waktu pendek.

Wakil rakyat Ramon Torres mengumumkan sebuah undang-undang yang membuka pintu kepada bangsa-bangsa Melayu sehingga mereka lebih mudah memasuki wilayah Filipina; paspor dan visa tidak akan diperlukan lagi. Latar belakang dari pengajuan undang-undang ini adalah masalah-masalah yang telah timbul di sekitar diri Tan Malaka.

Aguinaldo, pemimpin pemberontakan Filipina tahun 1898, menyatakan pendapatnya bahwa Tan Malaka itu seorang patriot dan pemimpin besar revolusioner dan berhak untuk mendapat suaka.

La Revolucion dalam sebuah komentarnya juga meminta dukungan untuk Tan Malaka. Dirasakan aneh bahwa kebebasan-kebebasan demokratis yang telah ditetapkan dalam undang-undang Amerika tidak berlaku bagi Tan Malaka karena ia disangka seorang Bolsyewik. Orang tentu akan beranggapan bahwa sehubungan dengan kebebasan berpikir, pemerintah Filipina akan memperlihatkan sikap yang lebih toleran daripada pemerintah di Jawa.

Suatu pelanggaran resmi dipergunakan di sini oleh pihak yang berwenang untuk dapat mengeluarkan Tan Malaka. Dengan demikian, dielakkanlah hak untuk mendapat suaka, demikian *La Opinion*.⁶¹

Pada hari Kamis tanggal 18 Agustus desas-desus terus tersiar bahwa Tan Malaka tidak lagi akan melawan keputusan pengusiran ke Negeri Cina atau Jepang. Kemungkinan tetap terbuka bahwa setelah terpenuhinya formalitas-formalitas yang diperlukan, ia akan kembali sebagai seorang imigran legal.

Sementara itu kawan-kawan Tan Malaka berusaha untuk mengumpulkan dana baginya. Menurut Verona, sebagian besar dari sumbangan-sumbangan dana dari kaum buruh, juga dari provinsi. Tetapi uang yang terkumpulkan itu masih belum cukup untuk memberi landasan kehidupan yang layak bagi Tan Malaka.

Tanggal keberangkatan kapal masih belum ditetapkan. Aldanese belum mengambil keputusan yang pasti. Tetapi Vincente Madrigal, pemilik kapal itu dan simpatisan Tan Malaka, bersedia membawa Tan Malaka ke Amoy dengan persyaratan yang lunak.

Tan Malaka mengunjungi Senator Hadji Butu pada hari Kamis malam. Ia ditemani dua anggota parlemen yang, seperti senator itu juga, berasal dari daerah Islam di bagian selatan. Ketiga tokoh itu tidak menyetujui keputusan untuk mengeluarkan Tan Malaka. Anggota-anggota parlemen itu berjanji akan mengumpulkan uang dalam jumlah yang besar bagi Tan Malaka dari distrik pemilihan mereka.⁶²

Pada hari Jumat kawan-kawan Tan Malaka mengirimkan sebuah surat permohonan kepada Aldanese untuk mengizinkan Tan Malaka tinggal dua minggu lagi di Filipina. Dengan demikian, ia akan mendapat lebih banyak waktu untuk mempersiapkan keberangkatannya.⁶³

Tetapi harapan mereka tidak besar karena GG Gilmore juga untuk pertama kali menyatakan pendapat tentang perkara Tan Malaka. Ia berdiri di belakang Aldanese: Tan Malaka telah melanggar hukum dan harus berangkat. Pertimbangan-pertimbangan politik dalam hal ini tidak memainkan peran.⁶⁴

Tan Malaka dalam sebuah wawancara memberi komentar tentang keadaan di Jawa. Keadaan sekarang yang tidak baik, menurut dia, hanya akan berlangsung sementara.

⁶¹ *Manila Daily Bulletin*, 18-8-1927; *Philippine Herald*, 18-8-1927; *La Opinion*, 17- dan 18-6-1927; *La Revolucion*, 8-8-1927.

⁶² *Manila Daily Bulletin*, 19-8-1927; *Philippine Herald*, 19-8-1927; *El Debate*, 19-8-1927.

⁶³ *Philippine Herald*, 20-8-1927.

⁶⁴ *Manila Daily Bulletin*, 20-8-1927.

“Keadaan itu tidak akan berlangsung lama. Saat kami, saat bangsa Jawa dengan bangga dapat menamakan dirinya sebagai bangsa merdeka, tidak lama lagi akan tiba. Masih ada sejuta harapan bagi kami untuk menjadi merdeka.”

Tan Malaka diberitakan juga telah berkata bahwa kemerdekaan akan dicapai tidak dengan kekerasan, tetapi dengan suatu revolusi ekonomi yang damai.⁶⁵



Tan Malaka dan Francisco Verona di sebuah restoran di Manila. (Dari *Philippines Free Press*, 3-9-1927).

Mingguan *The Independent* mengkritik pedas tindakan polisi terhadap “Tan Malaka yang rendah hati dan tidak suka mengganggu orang lain itu.” Koran itu meragukan etiket Bolsyewik yang ditempelkan pada diri Tan Malaka, dan menuntut agar ia diberi suaka.⁶⁶

Aldanese memenuhi permintaan Tan Malaka. Ia memberi izin kepada Tan Malaka untuk tinggal di Filipina dua minggu lagi. Dalam waktu itu kawan-kawannya dapat melanjutkan usaha mereka mengumpulkan uang sampai mencapai jumlah yang diinginkan, yaitu 3.000 peso. Dari jumlah itu Tan Malaka akan bisa hidup selama setahun. Tan Malaka tidak mempunyai rencana khusus untuk minggu-minggu itu.

“Ketahuilah bahwa saya sedang menulis sebuah novel yang menggambarkan kesengsaraan dan kesulitan yang dialami sekarang oleh bangsa saya di bawah pemerintah Belanda. Saya mengharap akan dapat mengakhiri novel itu di sini, tetapi karena hal itu tidak mungkin, maka saya akan mengakhirinya di Negeri Cina.”

Di Negeri Cina ia mau meninjau kemungkinan-kemungkinan untuk pergi kembali ke Filipina. Kalau ini tidak mungkin, ia berniat pergi ke Eropa. Tan Malaka merasa senang sekali dengan rencana undang-undang Ramon Torres. Dengan cara demikian hubungan antara bangsa-bangsa rumpun Melayu akan bertumbuh dan akan bertambah pulalah saling pengertian.⁶⁷

Pada tanggal 21 Agustus *El Debate* merayakan hari ulang tahunnya yang kesembilan. Pada kesempatan itu surat kabar tersebut memuat wawancaranya dengan Tan Malaka, salah seorang di

⁶⁵ *Philippine Herald*, 20-8-1927.

⁶⁶ *The Independent* (dalam bahasa Inggris), 20-8-1927.

⁶⁷ *Philippine Herald*, 28-8-1927.

antara banyak pemimpin di Timur yang akan tetap dihubungi surat kabar itu. Surat kabar tersebut meminta kepada Tan Malaka untuk menceritakan kesan-kesannya tentang Filipina pada masa ia dikenal oleh setiap orang sebagai Hassan. Tan Malaka bercerita bahwa ia dengan membaca karya Rizal, yang banyak memberi ilham kepadanya, di Negeri Cina menjadi lebih banyak tahu tentang Filipina. Ketika ia tiba di Manila, apa yang dilihatnya dalam banyak hal mengingatkan dia kepada Jawa. Verona, redaktur *El Debate*, pada pendapatnya, merupakan salah seorang pemimpin buruh yang paling terkemuka. Verona banyak memberitahukan kepadanya tentang keadaan di negerinya. Surat kabarnya selalu memberi laporan tentang perkembangan di daerah-daerah Melayu di bagian selatan. Dengan demikian, surat kabar itu sudah maju ke perkembangan sejarah yang wajar, yang akan menuju ke sebuah uni semua bangsa Melayu. Tan Malaka hanya memberi satu kritik. Ia menunjuk pada kurangnya perhatian pada daerah pedalaman, yang kebebasan ekonominya dari kapital asing harus dipertahankan.⁶⁸

Tetapi Gilmore secara tiba-tiba, hari Senin tanggal 22 Agustus, memutuskan bahwa Tan Malaka harus berangkat secepat-cepatnya. GG tidak memberi alasan mengenai keputusannya yang mendadak itu, yang sama sekali berlawanan dengan keputusan Aldanese untuk memberi waktu dua minggu lagi kepada Tan Malaka. Gilmore memanggil Abad Santos dan memberitahukan kepadanya bahwa

“hendaknya untuk kebaikan semua pihak yang bersangkutan, Tan Malaka segera meninggalkan Kepulauan.”

Kawan-kawan Tan Malaka menerima saja keputusan ini untuk menghindari komplikasi-komplikasi lebih lanjut dan hanya menyesalkan bahwa usaha pengumpulan uang itu tidak bisa dilanjutkan. Usaha tersebut sampai saat itu baru mencapai hasil sedikit. *El Debate* akan melanjutkan pengumpulan dana itu.

Setelah bermusyawarah dengan Aldanese, diputuskan bahwa Tan Malaka akan berangkat sebagai penumpang kelas satu dengan kapal *Susana*, yang akan berlayar Selasa pagi pukul 9.

Semua surat kabar menerka-nerka, apakah gerangan alasan yang tersembunyi di balik keputusan Gilmore itu. *Manila Daily Bulletin* menulis tentang hal itu sebagai berikut:

“Tan Malaka, seorang pelarian Jawa yang ditangkap polisi pada tanggal 12 Agustus karena berada di Filipina secara ilegal, termasuk seorang agen Bolsyewik. Dokumen-dokumen tertulis dalam bahasa Inggris dan Belanda yang dimiliki polisi mengungkapkan bahwa ia mempunyai hubungan dengan agen-agen Bolsyewik di luar negeri.

Dokumen-dokumen itu ditemukan sebagai miliknya oleh polisi pada waktu penangkapannya. Terjemahan dari beberapa surat dalam bahasa Belanda memperlihatkan bahwa ia datang ke kepulauan ini dengan bantuan pihak Bolsyewik. Perjalanan-perjalanannya di provinsi selama dua tahun di kepulauan ini, dengan nama palsu, diadakan untuk maksud-maksud Bolsyewik.

Yang tersebut di atas ini adalah keterangan yang diberikan oleh seorang petugas tinggi kepolisian di markas besar, yang kemarin berkata bahwa adanya Tan Malaka di kepulauan ini merupakan suatu ancaman bagi pemerintah Filipina.”

Tan Malaka menyangkal tuduhan-tuduhan ini dengan keras. Yang dipakai dalam tuduhan itu hanyalah guntingan-guntingan koran yang dipakainya untuk menulis artikel-artikelnya.

“Ia menyangkal mempunyai hubungan dengan Moskow. Ia tidak pernah berurusan dengan Bolsyewik Rusia, dan dengan tegas menyangkal berada di Filipina sebagai seorang agen Bolsyewik.”

⁶⁸ *El Debate*, 21-8-1927.

Juga Dr. De los Santos membantah tuduhan-tuduhan itu, yang menurut dia, tidak ada satu pun bukti yang dapat membenarkannya.

Dalam suatu acara makan perpisahan Senin malam, yang dihadiri oleh Tan Malaka, Abad Santos, Verona, Nable, dan beberapa kawan, diputuskan untuk tidak mengadakan perlawanan lagi terhadap keputusan pengusiran Tan Malaka. Kedua permohonan naik banding ditarik kembali. Aldanese menerima sebuah surat yang memberitahukan tentang hal itu. Tan Malaka tidak pernah bermaksud melanggar hukum, tetapi memasuki Filipina untuk melarikan diri dari pengejaran Belanda. Tan Malaka menerima pengusirannya itu secara terpaksa karena ingin mematuhi undang-undang Filipina.

Tan Malaka sendiri menyatakan keherannyannya atas campur tangan Gilmore itu. Ia menduga ada kekuatan-kekuatan lain yang turut berperan dalam hal ini.

“Hanya satu hal yang tidak saya mengerti, yaitu bagaimana suatu bangsa lemah dan kecil seperti bangsa Belanda bisa mempengaruhi suatu negara yang kuat sekali seperti Amerika Serikat dan dapat memberi tekanan kepada negara itu dalam perkara saya ini.”⁶⁹

Dalam komentarnya, *Manila Daily Bulletin* mengkritik kebimbangan dan penundaan sekitar penggarapan perkara Tan Malaka. Dalam perkara ini seharusnya dengan tegas diputuskan atau mengeluarkan Tan Malaka, atau mengizinkan lebih lama tinggal di sini. “Makin lama ditunda, makin buruk akibat tindakan pada saat tindakan itu benar-benar diambil.”

Kawan-kawan Tan Malaka, dan banyak orang lain yang menaruh perhatian pada Tan Malaka, mengantarkannya. Tampak hadir pula pemimpin-pemimpin serikat buruh Ponce dan Evangelista, Vicente Madrigal, pemilik kapal *Susana*, dan Ramon Fernandez. Aldanese menyaksikan keberangkatan Tan Malaka. Tan Malaka pada saat keberangkatannya hampir tidak dapat menyembunyikan perasaannya. Pada kesempatan ini ia masih mengeluarkan suatu pernyataan.

Cita-cita rakyat Jawa adalah cita-cita semua bangsa terjajah di Asia dan saya mendapat kepuasan besar ketika mengetahui bahwa di negeri ini ada perasaan nasionalis yang kuat dan simpati yang mendalam kepada cita-cita yang diperjuangkan oleh bangsa saya.

Saya merasa sangat heran tentang jalannya kejadian-kejadian belakangan ini yang memaksa saya harus berangkat dengan kapal hari ini. Saya mempunyai harapan akan bisa mengucapkan selamat tinggal kepada kawan-kawan saya yang telah memperlihatkan begitu banyak simpati kepada cita-cita rakyat saya, tetapi saya mengalami kekecewaan besar.

Saya dituduh sebagai agitator, agen Merah, dan sekalipun pengusiran saya ini karena masuk ke sini tanpa paspor seperti yang disiarkan di depan umum, kenyataan menunjukkan adanya kekuasaan di belakang layar yang menginginkan keberangkatan saya, kalau bukan sebab-sebab yang lebih parah. Saya hanya seorang yang berkeyakinan teguh bahwa bangsa saya harus merdeka, dan tuduhan bahwa ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa saya adalah seorang agen Merah adalah palsu.

Saya akui bahwa ketika saja tertangkap polisi saya mempunyai catatan-catatan, dan catatan-catatan itu diambil dari majalah-majalah Amerika, seperti *Harper's*, *Current History*, *World's Work*, *Review of Reviews*, dan *Digest*.

Cita-cita 60.000.000 orang Jawa adalah cita-cita 12.000.000 orang Filipina, dan saya merasa yakin bahwa bangsa saya akan mengulurkan tangan mereka pada saudara-saudara mereka di utara pada hari Filipina atau Jawa mencapai kemerdekaan yang diimpikan itu.”

⁶⁹ *Manila Daily Bulletin*, 23-8-1927; *La Vanguardia*, 23-8-1927; *Taliba*, 23-8-1927; *Pangkaisa*, 23-8-1927.

El Debate berkata tidak mengerti mengapa GG. berlawanan dengan keputusan-keputusan terdahulu, secara tiba-tiba memutuskan untuk mengusir Tan Malaka. Apakah keberatannya untuk mengizinkan Tan Malaka, di bawah penjagaan keras, tinggal dua minggu lagi? Khususnya, karena sebagai satu-satunya alasan untuk pengusirannya itu dikemukakan masuknya Tan Malaka secara ilegal. Simpati Tan Malaka pada bangsa Filipina bersifat timbal balik. Ia merasa di sini seperti tanah airnya yang kedua. Orang di Filipina tidak akan melupakannya, demikian surat kabar itu dan akan mendukungnya dalam perjuangannya untuk mencapai cita-citanya.

La Opinion juga bertanya bagaimana Gilmore bisa mengambil keputusan mendadak yang begitu berlawanan dengan keputusan sebelumnya. Jika alasannya adalah bacaan-bacaan Bolsyewik yang ada pada Tan Malaka, maka harus dikatakan di sini bahwa setiap orang terdidik dapat secara bebas mengikuti perkembangan-perkembangan dunia Bolsyewik, bila masalah itu menarik perhatiannya. Tidakkah tepat untuk mengusir Tan Malaka dengan alasan itu.

Taliba dengan pahit mengkonstatir bahwa karena pejuang kemerdekaan ini tidak mempunyai uang atau kawan-kawan di pabeanlah maka ia diusir.⁷⁰

Tan Malaka dalam autobiografinya tidak memberi gambaran yang panjang lebar tentang jalannya kejadian-kejadian ketika itu. Penangkapan atas dirinya itu menjadi unsur perpecahan bagi rakyat Filipina. Sebagian besar membela pemberian suaka, sebagian kecil mendukung tindakan Ramos dan Nevins.⁷¹ Semua surat kabar, di kota dan di provinsi, dalam tiga bahasa, berdiri di belakang Tan Malaka. Para mahasiswa menerima sebuah mosi yang mendukung pemberian suaka kepada Tan Malaka. Serikat buruh memutuskan untuk mengadakan rapat raksasa dan pada kesempatan itu akan mengumpulkan uang untuk Tan Malaka. Quezon minta kepada Tan Malaka untuk mengadakan ceramah di depan dua puluh pemimpin nasionalis.⁷²

Menurut Tan Malaka, Gilmore pada mulanya mau mengerti pendapat kawan-kawan Tan Malaka. Tetapi ketika banyak sekali orang mulai bergerak, maka dipanggilnya Abad Santos, yang diberi tahu bahwa lebih baik Tan Malaka berangkat secara diam-diam. Abad Santos mula-mula menolaknya kemudian Gilmore berjanji bahwa setelah beberapa waktu Tan Malaka boleh kembali ke Filipina. Jika Tan Malaka tidak berangkat, maka ia akan bertindak terhadap berbagai pemimpin Filipina terkemuka. Abad Santos mengalah dan Tan Malaka pun harus pula ikut. Sebab, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan imigrasi sudah jelas.⁷³

Konsul jenderal Belanda mengirim kawat pada tanggal 13 Agustus ke Batavia berisi berita tentang tertangkapnya Tan Malaka.⁷⁴ Pada tanggal 23 Agustus ia mengirim kawat bahwa Tan Malaka sudah dikeluarkan dari Filipina. PG dengan kawat segera minta keterangan, pelabuhan-pelabuhan mana saja yang akan disinggahi kapal yang membawa Tan Malaka dan memakai bendera kebangsaan apakah kapal itu. Konsul jenderal mengabarkannya pada hari itu juga dengan kawat ke Batavia, yang keesokan harinya memberi tahu konsul jenderal di Hong Kong tentang kedatangan Tan Malaka.⁷⁵

Pada tanggal 9 September GG Gilmore menulis surat kepada gubernur jenderal Belanda yang memberi beberapa keterangan tentang Tan Malaka selama Tan Malaka tinggal di Filipina. Menurut keterangannya, Tan Malaka di Amoy tinggal di rumah dekan Fakultas Hukum Universitas Amoy, Luis P Ulychutin alias Huan Kai-Chung.⁷⁶

⁷⁰ *Manila Daily Bulletin*, 24-8-1927; *Philippine Herald*, 24-8-1927; *El Debate*, 24-8-1927; *Taliba* 23-8-1927.

⁷¹ *Pendjara I*, halaman 157-158.

⁷² *Pendjara I*, halaman 158-159; *Pendjara III*, halaman 110.

⁷³ *Pendjara I*, halaman 160-1601. Gambaran yang sama dalam Saulo. *Communism in the Philippines*, halaman 15. Juga dalam *Pendjara III*, halaman 110. Lihat juga *El Debate*, 23-8-1927.

⁷⁴ Kawat konsul jenderal Manila kepada PG, 13-8-1927 di lap. p. 1004x/27 di vb. 19-6-1928 lt. O 10.

⁷⁵ Kawat-kawat di lap p. 1053x/27 di vb 19-11-1927 lt. S. 18.

⁷⁶ *Surat* di lap. p. 1201x/27 di vb. 19-11-1927 lt. S. 18.

Surat kabar Filipina tiba di kantor surat-surat kabar Hindia pada awal bulan September. Surat-surat kabar itu menerjemahkan, tanpa menambahkan dengan komentar, artikel-artikel dari *Philippine Herald* yang berkolom-kolom panjangnya.⁷⁷

Sehubungan dengan pemberitaan dalam *De Locomotief*. Tan Malaka menulis surat kiriman kepada harian tersebut.

“Prosa Tan Malaka yang benar-benar rapi dalam bahasa Belanda yang hampir tidak ada kesalahannya” harian itu tidak mau memuatnya. Tetapi harian tersebut menyebutnya bahwa TanMalaka memberi reaksi terhadap berita yang menerangkan bahwa ia telah menyatakan tidak percaya pada kekerasan senjata.

“Tan Malaka cepat-cepat memperbaiki salah paham itu. Ia percaya, demikian ditulisnya, pada kekerasan senjata dan ia akan menyelesaikan apabila orang mengira sebaliknya. Begitulah surat Tan Malaka tanpa retorik komunis yang panjang lebar, yang kami muat untuk pembaca yang ingin tahu, sebagai contoh kekurangan mereka.”⁷⁸

Hanya *Sumatra Post* yang memuat komentar. Pemimpin-pemimpin gerakan revolusioner yang setengah intelektual dan yang pura-pura intelektual, menurut harian itu, masih dapat belajar sesuatu dari Tan Malaka. Propagandanya dan pekerjaannya dilakukan secara sistematis dan logis. Ia seorang yang tergolong besar, yang oleh pemerintah sekali-sekali tidak boleh dianggap enteng.⁷⁹



FOTO perpisahan Tan Malaka dengan teman-temannya. Dari kiri ke kanan: Evangelista, Verona, Tan Malaka, De los Santos, seorang yang tak dikenal, dan Domingo Ponce (Dari *Graphik* tgl. 3-9-1927. Juga dalam *Taliba* tgl. 23-8-1927).

Kecuali *De Tribune*, surat-surat kabar Belanda memuat dengan panjang lebar berita surat-surat kabar Hindia.⁸⁰ *De Tribune* menempatkan berita tentang penangkapan Tan Malaka di halaman depan yang mengingatkan para pembaca. Karena tidak adanya keterangan-keterangan lain, pada

⁷⁷ *De Locomotief*, 1- dan 10-9-1927; *Bataviasch Nieuwsblad*, 2-9-1927; *Socrabaiaasch Handelblad*.

⁷⁸ *Nicuwe Rotterdamsche Courant*, 3-12-1927, diambil dari *De Locomotief*.

⁷⁹ *Sumatra Post*, 7-9-1927.

⁸⁰ *Nicuwe Rotterdamsche Courant*, 25-9- dan 2-10-1927.

kegiatan-kegiatan Tan Malaka di Indonesia sebelum 1922.⁸¹ Harian komunis itu kemudian tanpa komentar memuat berita-berita seperti apa yang terdapat dalam pers “borjuis.”⁸²

Penangkapan Tan Malaka bahkan sampai dimuat dalam bentuk berita pendek di *New York Times*.⁸³

Dalam tulisan-tulisan Indonesia tentang masa ini dalam kehidupan Tan Malaka, titik berat diletakkan pada dukungan yang diberikan Quezon kepada Tan Malaka dan pada timbulnya gerakan rakyat yang menentang penahanannya.⁸⁴

Selama tinggal di Filipina, Tan Malaka ternyata berhasil menyembunyikan latar belakang komunisnya. Dengan berpura-pura berlaku sebagai seorang martir nasional, ia berhasil mendapatkan dukungan umum dari kaum nasionalis Filipina. Pengusirannya secara tiba-tiba dan bergegas itu mungkin disebabkan karena telah diketahui bahwa masa lampau Tan Malaka tidak semurni yang dikemukakan oleh kawan-kawannya.

Mingguan *Philippines Free Press* menjelajahi masa lampau itu secara mendalam di tiga artikel dengan judul: “Tan Malacca, alias Hassan, Terungkap,” “Tan Malaka Komunis,” dan “Pandangan-Pandangan Tan Malaka yang Bermuka Dua.”

Mingguan itu memberi laporan tentang peran Tan Malaka di Konferensi Buruh Angkutan di Kanton dan mengutip secara panjang lebar *The Dawn*. Keheranan Tan Malaka, tentang pengusirannya yang mendadak itu adalah akibat, dengan kata-kata Tan Malaka, “Kekuasaan yang tidak tampak, rahasia,” tidak dianggap serius oleh mingguan tersebut.

“Kekuasaan yang ‘tidak tampak, rahasia’ itu tiada lain adalah masa lampaunya yang ‘rahasia,’ masuknya ‘secara rahasia’ di Filipina dan gerakan-gerakan yang ‘rahasia’ kemudian di sini.”

Mungkin pengusiran itu adalah akibat suatu berita di *El Debate* yang menerangkan bahwa Tan Malaka adalah Hassan. Nama ini di polisi sudah terkenal. Keesokan harinya Gilmore memutuskan untuk mengusir Tan Malaka.

Menyamakan Tan Malaka dengan pahlawan nasional Filipina, Rizal, merupakan suatu penghinaan bagi Rizal.

“Sebab, Dr. Rizal tidak pernah berjuang di bawah panji-panji palsu, secara terbuka, dan tidak ada seorang pun yang dapat menuduhnya bahwa ia telah menipu atau memakai nama palsu.”⁸⁵

Dalam artikel yang kedua, mingguan itu mengutip sejumlah artikel Tan Malaka yang dimuat dalam *El Debate* edisi akhir tahun 1925.⁸⁶

Artikel yang ketiga mengutip dari *Naar de ‘Republiek Indonesia’* untuk memperlihatkan kebohongan pernyataan Tan Malaka bahwa ia tidak mempunyai hubungan dengan komunisme. Orang-orang kaya Filipina yang mengeluarkan uang jaminan bagi Tan Malaka mendukung seseorang, demikian mingguan itu, yang sesungguhnya dalam lisan dan tulisan dengan keras melawan mereka.

⁸¹ *De Tribune*, 3-9-1927.

⁸² *De Tribune*, 27-9-1927.

⁸³ *New York Times*, 16-8-1927.

⁸⁴ *Peringatan sewindu hilangnya Tan Malaka*, halaman 10, 31, 51; Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia*, halaman 212; Yamin, *Tan Malaka*, halaman 17-8, 30-1; Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 18; Tamim, *Rede PPI*, halaman 7. Dalam tulisan terakhir ini dikemukakan bahwa lima puluh profesor dan lima universitas menuntut pembebasan Tan Malaka dan suatu pemogokan umum hampir dimulai.

⁸⁵ *Philippine Free Press*, 27-8-1927.

⁸⁶ *Philippine Free Press*, 3-9-1927

“Andai kata Tan Malacca alias Hassan, alias Cheung Kun Tat, alias Howard Law, alias Elias Fuentes, alias Alisio Revera, alias Ibrahim Datu Tuan Malacca, mengungkapkan doktrin-doktrinnya secara terbuka, daripada berlayar dengan bendera palsu, ia sedikitnya akan dihormati semua orang, dan tidak perlu mingguan *Free Press* melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan, yaitu membuka kedoknya.”⁸⁷

Tan Malaka sendiri juga menyebutkan seri artikel itu. Karena penyajiannya begitu sensasional, para pembaca menjadi ngeri dan takut padanya.⁸⁸

Memang boleh jadi, dan bahkan mungkin sekali, berdasarkan artikel-artikel yang baik sekali dokumentasinya itu, dukungan kepada Tan Malaka dikalangan orang-orang nasionalis terus merosot jauh. Melihat keterangan-keterangan yang disebutkan, kiranya tidak salah kalau mencari asal atau ilham untuk menulis artikel-artikel itu di dinas intel. Apabila dukungan kepada Tan Malaka berkurang, maka tercapailah hasil yang dituju.

Juga sebuah komenar dari *Philippines Herald* memberi tanda tanya pada kampanye umum yang dilakukan untuk Tan Malaka. Terbitan tersebut berpendapat bahwa dukungan umum kepada Tan Malaka itu, juga dari kalangan parlemen, memperlihatkan adanya salah pengertian yang pelik terhadap undang-undang yang umumnya berlaku. Menghormati undang-undang ini, untuk dan oleh setiap orang, senantiasa dan di mana saja, menjadi dasar agi kebebasan-kebebasan individu.⁸⁹

El Debate seminggu kemudian sekali lagi melancarkan kritik pedas terhadap keputusan pengusiran Tan Malaka. Tindakan yang diambil terhadap Tan Malaka disebut oleh harian itu sebagai tindakan pengecut dan tidak adil. Orang ini tidak merupakan ancaman bagi ketertiban dan keamanan di Filipina, tetapi harus berangkat karena para penguasa kolonial ingin memperlihatkan kekuasaan mereka kepada bangsa-bangsa Melayu. Tetapi sekarang ada seorang profesor Amerika bernama Scott Nearing di Filipina yang secara terbuka melakukan propaganda komunis dan bahkan boleh melakukannya di suatu konferensi. Polisi sama sekali tidak menggangukannya. Bagi profesor itu, sebagai seorang warga negara Amerika, berlaku segala kebebasan demokratis, bagi Tan Malaka tidak. Terbitan itu menyebutnya sebagai suatu tindakan pengecut yang tidak konsekuen.⁹⁰ Kecuali beberapa berita tentang rencana-rencana untuk menempatkan Tan Malaka setelah ia kembali lagi di Filipina sebagai guru bahasa Melayu tidak ada berita sama sekali di surat kabar tentang Tan Malaka.⁹¹

Maka Tan Malaka pun berangkatlah pada tanggal 23 Agustus dari Manila menuju Amoy dengan kapal *Susana*. Kapten Roco, yang usianya sudah enam puluhan tahun, termasuk seorang nasionalis yang setia, demikian pula anak buahnya semua. Mereka banyak bersimpati pada Tan Malaka, yang diberi kamar untuk perwira dan selama perjalanan menjauhkan diri dari para penumpang lainnya.

Juga Amoy mempunyai suatu “International Settlement,” yang diberi nama Kulangsu, dengan Chiang Kai-Shek yang tidak perlu dicurigai bersimpati terhadap kaum komunis.

Ketika kapal *Susana* memasuki Amoy, menurut Tan Malaka, segera tampak olehnya sebuah kapal Belanda *Tjissalak*. Di atasnya tampak beberapa perwira, dengan senjata keker sedang memperhatikan kapal *Susana* secara *mencolok*. Tan Malaka dari atas dek cepat-cepat pergi ke kamarnya. Kapal bersandar di sebuah pojok kota bagian Cina. Sebuah kapal kecil pabean sudah berangkat dari Kulangsu. Kulangsu, demikian Tan Malaka, sudah diberi tahu dari Manila tentang kedatangannya; mereka menangkapnya dan dengan kapal *Tjissalak* membawanya ke Hindia.⁹² Tiga petugas polisi, di bawah pimpinan seorang Inggris, naik kapal dan mau membawa Tan Malaka.

⁸⁷ *Philippine Free Press*, 10-9-1927

⁸⁸ *Pendjara I*, halaman 358.

⁸⁹ *Philippines Herald* (Dalam bahasa Spanyol), 3-9-1927.

⁹⁰ *El Debate*, 10-9-1927. Tan Malaka menunjuk pada komentar dalam *Pendjara I*, halaman 158-9.

⁹¹ *Manila Daily Bulletin*, 25-8- dan 15-9-1927.

⁹² Berita-berita kapal di *De Locomotief* dari masa ini tidak memberi berita yang pasti tentang rute perjalanan kapal *Tjissalak*. Kapal itu berangkat pada tanggal 22 Juli dari Balikpapan ke Hong Kong (*De Locomotief* 1-8-1927) dan tiba pada tanggal 13 Agustus dan Syanghai di Dairen (*De Locomotief*, 13-8-1927).

Kapten kapal *Susana* mengajukan protes terhadap penyelidikan yang akan dilakukan di atas kapalnya setelah ia menerangkan bahwa Tan Malaka sudah turun dari kapal. Orang Inggris itu tidak berhak menyelidiki kapal Amerika di perairan Cina tanpa izin dari penguasa Amerika. Polisi pun lalu menghentikan penyelidikan dalam kapal itu.

Beberapa awak kapal kemudian cepat-cepat mencari seorang kawan baik Roco bernama P.E.L. yang tinggal tidak jauh dari situ, di sebuah kapal inspeksi Cina Roco minta kepadanya untuk menyembunyikan Tan Malaka. Dengan tergesa-gesa Tan Malaka dipindahkan ke kapal inspeksi itu. Tepat pada waktunya, karena lima menit kemudian muncullah konsul jenderal Amerika di atas kapal disertai kepala pabean Inggris. Penyelidikan yang kemudian diadakan tidak menghasilkan apa-apa.

Dua hari lamanya Tan Malaka bersembunyi di kapal inspeksi tersebut. Selama itu semua hotel diselidiki, kalau-kalau ada Tan Malaka di situ, tetapi sia-sia. Karennya ketika itu lalu timbul desas-desus bahwa Tan Malaka, ketika menghindarkan diri dari penangkapan di atas kapal, meloncat ke laut dan tengelam. Ketika keadaan sudah agak tenang, Tan Malaka dengan bantuan P.E.L. dan kawannya S. pada suatu malam pindah ke sebuah kamar di tingkat tiga di Amoy.

P.E.L. itu anak seorang Cina kaya di Filipina. Tetapi ia setelah ayahnya meninggal tertangkap basah, ketika menyelundupkan candu ke Filipina. Setelah ditahan selama beberapa tahun, ia dikeluarkan. Kawannya S. adalah seorang blaster yang melarikan diri dari Filipina setelah permainannya dengan cek-cek palsu di bank tempat ia bekerja terbongkar. Kedua orang itu menolong Tan Malaka dengan baik, tetapi untuk itu sebagai imbalannya mereka minta sebagian dari uang yang dibawa Tan Malaka dari Manila. Tan Malaka tidak menyesali hal itu; pada pendapatnya, uang itu merupakan imbalan kecil jasa-jasa mereka. Mereka memerlukan uang itu untuk melarikan diri ke Syanghai. Mereka tidak bisa lebih lama lagi tinggal Amoy karena banyak mempunyai utang akibat kalah bermain judi. Pada tahun-tahun kemudian mereka akan memberi bantuan lagi kepada Tan Malaka.⁹³

El Debate pada tanggal 8 September mengumumkan padnangannya sendiri tentang kejadian-kejadian ini yang diambilnya dari harian Cina *Minchiong Daily*. Menurut harian ini, yang berwenang di Manila memberi tahu konsul jenderal Amerika dengan kawat tentang kedatangan Tan Malaka. Konsul tersebut lalu memberi tahu dewan pemerintahan Kulangsu. Dewan ini menjumpai para petugas Cina di Amoy, yang tidak melihat alasan untuk mengambil tindakan. Tetapi mereka tidak berkebaratan apabila ada tindakan polisi internasional di daerah Cina untuk menangkap orang komunis itu. Namun, Tan Malaka lagi-lagi dapat menyelamatkan diri.⁹⁴

Berita-berita lain mengatakan bahwa Tan Malaka setibanya di tempat tujuan berhasil melarikan diri dari tiga petugas konsul, di antaranya konsul Belanda sendiri dengan melompat ke sebuah perahu Cina. Perahu ini diberitakan membawanya ke Syanghai. “Bagaimana caranya Tan Malaka melarikan diri tetap merupakan misteri.”⁹⁵

Beberapa minggu kemudian ada berita pendek bahwa Tan Malaka boleh dikatakan tanpa uang sedikit pun tinggal di sekitar Syanghai. Tetapi ia berhasil melepaskan diri dari para pengejaranya. Dalam suratnya kepada seorang kawan, yang menjadi dasar berita ini, Tan Malaka juga berharap bahwa ia akan bisa kembali ke Filipina.⁹⁶

Sebuah surat kabar di Hong Kong mengutip berita yang pertama.⁹⁷ Sehubungan dengan artikel pendek ini konsul jenderal Belanda di Hong Kong minta keterangan dari konsul di Amoy. Konsul ini menjawab sebagai berikut:

⁹³ *Pendjara I*, halaman 163-70. Dalam surat Tan Malaka kepada *China League for Civil Rights*, Februari 1933, lampiran surat konsul syanghai kepada PG, 13-7-1933 di vb. 14-9-1933 lt. E. 22, dimuat sebagai lampiran IX. Tan Malaka menulis secara singkat hal yang sama.

⁹⁴ *El Debate*, 8-9-1927.

⁹⁵ *Philippines Herald*, 8-9-1927; *Manila Daily Bulletin*, 8-9-1927, dimuat dalam *De Locomotief*, 17-9-1927; *De Tribune*, 27-9-1927.

⁹⁶ *Philippines Herald*, 28-9-1927.

⁹⁷ *Hong Kong Telegraph*, 12-9-1927, lampiran surat konsul jenderal Hong Kong kepada GG, 21-9-1927, lampiran surat konsul jenderal Hong Kong kepada GG, 21-9-1927 di lap. p. 1216x/27 di vb. 19-11-1927 lt. S. 18.

“Menurut kepala polisi di sini, Tan Malaka sudah berangkat lagi setelah beberapa hari ada di daerah ini, pada pendapat saya ke arah selatan dan mungkin ke Swatow. Dia ingin mencoba pergi kembali lagi ke Jawa. Berita di koran mungkin mendapatkan berita-berita yang pasti tentang dirinya dan untuk mengikuti gerak-geriknya.”

Konsul di Amoy sudah terlebih dahulu mendapat berita bahwa gerak-gerik Tan Malaka setelah mendarat di Amoy diamat-amati dan bahwa petugas-petugas Cina, menurut desas-desus, mau menangkapnya dan mengusirnya.⁹⁸

Konsul di Amoy tidak membenarkan ataupun menyangkal berita tentang niat menangkap Tan Malaka. Ini membuat adanya percobaan penangkapan yang demikian itu lebih tidak mungkin, tetapi bukan tidak mungkin. Tan Malaka mendramatisasi seluruh kejadian mungkin untuk menimbulkan kesan yang lebih dalam. Tetapi niscaya, seperti juga ternyata dari berita-berita konsul baik para petugas Cina maupun perwakilan-perwakilan asing di Amoy bersikap bermusuhan terhadap Tan Malaka. Karena itu, memang tepat sekali bagi Tan Malaka untuk bergerak di bawah tanah.

Dengan tuan rumah yang mudah curiga itu ia bisa bergaul dengan baik melalui seorang Cina dari Hindia yang juga tinggal di rumah itu. Tuan rumah ini yang bernama Tan Ching-hua, alias Ka-it, berpaling dari Chiang Kai-shek karena mereka kecewa, setelah bekerja sebagai perwira tinggi di tentaranya. Persabatan antara Tan Malaka dan tuan rumah itu akan berlangsung bertahun-tahun lamanya.

Setelah satu minggu, kapal *Susana* berlabuh lagi di Amoy. Di antara para penumpang ada seorang kawan lama Tan Malaka, Francisco Tan Quan, dengan julukan Ki-koq.⁹⁹ Ki-koq ini seorang Filipina, tetapi diangkat anak oleh seorang Cina dan diterima sepenuhnya oleh keluarganya. Ia mengusulkan kepada Tan Malaka untuk meninggalkan Amoy dan pergi bersama dia ke suatu desa, tempat asal keluarganya. Di tempat itu ia mempunyai pasukan kecil orang-orang bersenjata yang apabila perlu dapat melindunginya.

Bagi Tan Malaka usulnya itu menarik sekali. Di Amoy ia selalu dicari dan tidak mengenal kebebasan bergerak. Ketenangan dan keamanan desa menarik sekali. Selain itu, ia dengan demikian mendapat kesempatan untuk mempelajari dari dekat keadaan di pedalaman Cina.

Perjalanan dengan kapal selama dua belas jam membawa Tan Malaka ke pelabuhan ganda Witau-Tentang. Setelah berjalan beberapa jam tibalah ia di desa tempat tinggal Ki-Koq, yaitu Silonching. Di daerah ini terdapat banyak desa yang menjadi agak makmur karena emigrasi ke Filipina, melalui pengiriman uang dari kaum emigran. Dibandingkan dengan kota-kota kehidupan di pedalaman jauh lebih enak, sekalipun dengan sendirinya sederhana sekali. Lingkungan dan suasana di desa itu tidak membuat Tan Malaka ingin hidup di kota. Setiap desa diperintah atau diurus oleh sebuah keluarga setempat; keluarga Ki-Koq sudah sejak dulu memerintah Silonching.

Bahwa di situ ada pemerintahan, hampir tidak terasa oleh penduduk desa. Para penguasa militer di daerah itu hampir tidak berbeda dari banyak gerombolan yang haus akan uang dan harta penduduk desa. Suatu desa sepenuhnya berdiri sendiri dalam menghadapi gerombolan-gerombolan itu. Pernah sejumlah seratus bandit mengepung hampir sebulan lamanya Desa Silonching, sebelum mereka menghilang tanpa memperoleh apa-apa. Ki-Koq tidak mau memenuhi tuntutan-tuntutan bandit itu dan memberi perlawanan bersenjata. Bantuan dari desa-desa di sekitarnya dalam hal demikian tidak bisa diharapkan. Setiap desa cara hidupnya ditujukan melulu untuk memenuhi kebuuthan-kebutuhannya sendiri.

Tetapi Tan Malaka merasa amat kesepian. Sekalipun sudah sekian tahun berada di negeri asing dan dibuang, perasaan itu dalam musim salju yang sangat dingin amat mencekam dirinya. Ribuan komunis yang ditangkap setelah pemberontakan dan dibaung ke Boven Digoel di daerah pedalaman Nieuw Guinea (Irian Jaya), sedikitnya masih berkumpul dan bergaul bersama, sedang ia

⁹⁸ Surat konsul jenderal Hong Kong kepada GG, 21-9-1927.

⁹⁹ Dalam dokumen-dokumen tentang Pari disebut nama Francisco Tan Chuang Juang Lima, *Interogasi Subakat*, 13-1-1930, pert. nomor 112.

hanya dapat berbicara dengan Ki-Koq dengan beberapa kalimat dalam bahasa Inggris yang tidak sempurna. Dengan keluarga Ki-Koq, yang memperlakukannya dengan sangat ramah, ia bercakap-cakap pun tak dapat.



Bagian Cina tempat Tan Malaka dapat melarikan diri dan hidup dengan aman.

Tiba-tiba seorang wanita dalam keluarga Ki-Koq meninggal karena serangan penyakit pes dan desanya, seperti menjadi kebiasaan pada masa itu, untuk sementara harus ditinggalkan. Juga Tan Malaka ketika itu harus pergi meninggalkan desa itu. Setelah mengalami serangan demam yang parah beberapa hari setelah Ki-Koq berangkat, ia dijemput oleh seorang petani untuk dibawa ke pantai, dan dari situ ke Amoy.¹⁰⁰

Tan Malaka sendiri tidak mengatakan berapa lama ia tinggal di Silonching itu, tetapi mungkin hanya kira-kira tiga bulan. Pada bulan Desember tahun 1927 konsul Belanda di Amoy mendapat keterangan bahwa Tan Malaka baru saja tiba dengan kapal Cina.¹⁰¹ Andai kata tinggal sedikit lebih lama lagi di bagian Cina yang memakai bahasa Cina Hokkian itu, Tan Malaka mungkin sudah akan cukup mengenal bahasa itu supaya tidak usah mengakui bahwa ia hanya mengenal beberapa kata saja dalam bahasa itu untuk pergaulannya sehari-hari dengan penduduk Desa Silonching.

Tetapi ia masih tetap memelihara hubungannya dengan Filipina. Ia masih tetap pula memberi sumbangan-sumbangan kepada pers Filipina, satu diantaranya dapat saya kemukakan di sini berupa artikel berikut yang dimuat dalam *La Opinion*, dengan judul “Cuando la naturslezs nable el erte calla” (bila alam berbicara, seni tutup mulut), dengan nama Tan Malaka sendiri, disertai sebutan “Ketua Partai Rakyat Revolusioner Jawa.”

Pengaruh-pengaruh politik, menurut Tan Malaka, empat ratus tahun yang lalu memotong hubungan yang ada, antara bangsa-bangsa Melayu berdasarkan asal dan sejarah yang sama. Tetapi

¹⁰⁰ *Pendjara I*, halaman 171-83. Halaman-halaman ini merupakan yang terakhir dari jilid 1. Dalam jilid II Tan Malaka melanjutkan riwayat hidupnya, tetapi memulainya dengan kejadian-kejadian pada tahun 1932. Tentang tahun-tahun antara 1928 dan 1932 ia tidak memberi berita apa pun. Penulis riwayat hidupnya yang “resmi,” yaitu Yamin, dalam *Tan Malacca*, halaman 18 hanya menulis bahwa ia akan bercerita tentang kehidupan Tan Malaka dari tahun 1927 sampai tahun 1932 dengan singkat. Tan Malaka mula-mula tinggal di Chuan Chu, daerah pedalaman Cina, di tengah-tengah rakyat Cina yang mengenalnya sebagai Tan Min-Ka. Setelah beberapa kata tentang nama-nama samaran, Yamin beralih pada masa 1932-1937. Di manakah Tan Malaka hidup kemudian tidak disebutkan. Alasan yang mungkin dapat diajukan untuk “noda putih” ini dalam kehidupannya akan dibicarakan kemudian.

¹⁰¹ Surat konsul jenderal Hong Kong kepada GG, 31-12-1927 di lap. p. 52x/28.

pemisahan itu tidak dapat menghapuskan sifat-sifat persamaan antara bangsa-bangsa itu. Tan Malaka merasakannya sendiri pada waktu mengunjungi Filipina dan bangsa Filipina memperlihatkan perasaan-perasaan itu dengan mencolok sekali ketika ia meninggalkan mereka.

Bangsa-bangsa Melayu setelah diusir oleh bangsa-bangsa Ari dan Mongol dari tempat tinggal mereka di Asia Tenggara menetap di Malaka, Indonesia, dan Filipina, yang oleh Tan Malaka digabungkan menjadi satu di bawah nama “Malasia.” Di sini mereka bertahan terhadap para penyerang dan mengembangkan sejumlah prakarsa. Mereka mengalami hidup penuh petualangan dan memperluas pengaruh mereka melalui samudra-samudra samapi ke Madagaskar, Australia, Jepang, dan Hawaii. Di “Malasia” orang hidup damai. Lalu lintas yang bebas dan sikap ramah-tamah yang menonjol merupakan ciri-siri khas dari seluruh kawasan “Malasia” itu. Keramah-tamahan itu sebagai suatu kebiasaan yang lama masih tetap hidup sampai sekarang, sekalipun terdapat penguasa-penguasa baru dengan hukum-hukum baru, seperti dialami Tan Malaka ketika ia tinggal di Filipina. Ikatan-ikatan alamiah itu, seperti pada masa lampau pun, diperkuat dengan adanya persamaan-persamaan dalam aspirasi dan perjuangan.

Setelah pendahuluan Pan-Melayu ini Tan Malaka secara singkat membahas masuknya kekuasaan penjajah ke Indonesia dan pemerasan ekonomi sebagai lanjutannya, yang menurunkan martabat penduduk sehingga menjadi pengemis.

“Dua puluh tahun yang lalu bangkitlah semangat akan kemerdekaan dan emansipasi di seluruh Asia. Orang masih ingat pada masa lampau dan menggali kekuatan daripadanya; orang melihat pada kesengsaraan yang telah dialami selama 300 tahun. Partai-partai pada bermunculan dari bumi dan mengakhiri hidup mereka semua dengan cara yang sama. Orang mulai bertanya, memohon, dan akhirnya menuntut. Rakyat dan kaum cendekiawan bergabung pada partai-partai, menyatakan keberatan terhadap pajak-pajak yang tinggi dan menuntut hak-hak politik. Para petani menuntut sebidang tanah baginya dan para tuan tanah meminta perlindungan atas tanah serta hasil-hasil bumi mereka terhadap sikap sewenang-wenang petugas-petugas pemerintah dan kaum kapitalis asing. Kaum buruh berkali-kali mogok untuk memperbaiki nasib mereka. Bangkitnya rakyat Jawa ini berikut tuntutan-tuntutannya, protes-protesnya, dan pemogokan-pemogokan ekonomisnya dijawab oleh para penguasa Belanda dengan tindakan-tindakan yang semakin kejam dan semakin sewenang-wenang.”

Pemerintah dapat bertindak sewenang-wenang terhadap para pemimpin politik. Tan Malaka pun menjadi korban.

“dari kekuasaan gubernur jenderal ini, karena saya bergabung pada pihak yang tertindas dan melepaskan begitu saja kedudukan sosial saya; akhirnya, setelah mengadakan kegiatan politik selama hanya delapan bulan, dapatlah saya meyakinkan Paduka Yang Mulia itu bahwa saya merupakan bahaya bagi ‘ketertiban dan keamanan negara.’”

Tetapi tindakan demikian itu hanya menimbulkan rasa persatuan dan gairah yang lebih besar pada pemuda Indonsia di bawah pimpinan Sarekat Rakyat. GG Fock pada bulan Desember tahun 1925 menjawabnya dengan mengeluarkan larangan untuk berapat dan berpartai serta mengumumkan keadaan darurat di berbagai provinsi. Karena pemimpin-pemimpin yang paling banyak pengalamannya telah ditumpas, maka berontaklah “kaum yang putus asa, anarkis, dan Muslim di pedalaman.” Pemimpin-pemimpin Sarekat Rakyat yang masih ada tidak seluruhnya seiya-sekata dengan jalannya pergerakan dan mengutuknya. Sekalipun demikian, ribuan pemimpin yang termasuk lunak diasingkan ke Centraal-Nieuw-Guinea. Pemberontakan dijadikan alasan untuk menyingkirkan setiap unsur radikal di Jawa. Tetapi samangat pemuda Indonesia tidak terpatahkan dan perjuangan mereka terus berlangsung melawan “keadaan ekonomi bobrok yang menimpa

rakyat, siksaan-siksaan terhadap pemimpin-pemimpin, dan penghinaan terhadap kaum wanita kami.”

Tan Malaka oleh pemerintah dituduh sebagai seorang penganjur pemberontakan yang penting dan karena itu dikejar di seluruh Asia. Bersama semua orang Jawa yang juga dibuang dari tanah air ia pasti akan datang kembali, tetapi tidak selama pemerintah ini masih berkuasa. Sudah cukup banyak orang yang menjadi martir. Tujuan kita harus tetap tinggi untuk membenarkan pengorbanan yang kita berikan, dan sampai sekarang kesabaranlah yang harus diutamakan. Keenam puluh juta penduduk terjajah di Indonesia, jantung Asia, jembatan antara dua benua dan sebuah pusat yang strategis dan ekonomis, sudah mulai melepaskan belenggunya. Rakyat Filipina dengan jelas sekali memperlihatkan simpatinya kepada tujuan ini.

“Waktu, undang-undang, dan kebudayaan Eropa yang dicangkokkan dan telah memisahkan bagian utara dan selatan, hanyalah buatan dan akan lenyap di bawah tekanan kekuatan-kekuatan alam yang nyata.”

Untuk itu segenap bangsa Melayu harus berjuang sekuat-kuatnya.¹⁰² Tan Malaka dalam artikel ini mempergunakan beberapa tema yang sudah dikenal; masa lampau bersama yang gemilang dan gagasan Pan-Melayu. Nyatalah bahwa dalam artikel ini, yang dimaksudkan untuk konsumsi rakyat Filipina, pemberontakan itu, menurut Tan Malaka, terjadi sebagai akibat provokasi-provokasi pemerintah.

Setelah penangkapan Tan Malaka di Manila, Tamim menganggap lebih baik meninggalkan Singapura, dan kemudian ia mengembara selama beberapa bulan di seluruh Malaka sebagai penjual buku-buku agama.¹⁰³

Menurut keterangannya sendiri, Tamim pada akhir tahun 1927 mengirimkan dua orang kepercayaannya, Arif Siregar dan Mardjono, ke Amoy. Setelah mereka kembali, Arif Siregar bekerja di kantor pos Singapura dan Mardjono bersama Subarno pergi ke Banjarmasin, tempat mereka menjadi guru di sebuah sekolah swasta dan juga tempat Munandar, adik Sukindar, bekerja.¹⁰⁴

Awal tahun 1928 juga Djamaluddin Ibrahim, dengan ditemani Sarosan, berangkat ke Amoy. Tamim semula tidak mau mengikutsertakan Sarosan, tetapi Sarosan tidak mau melepaskan niatnya untuk mengunjungi Tan Malaka. Perjalanan-perjalanan ini menjadi suatu masalah keuangan, khususnya bagi Tamim. Sebab, ongkos-ongkosnya itu menjadi bebas di samping uang sokongan untuk Tan Malaka dan ongkos penerbitan *Obor*.

Setelah mereka kembali, sekitar bulan April, Sarosan mendapat tugas mencari pengikut-pengikut Pari di Jawa. Djamaluddin Ibrahim mengadakan perjalanan untuk Pari ke Jawa dan Sumatra, sedangkan seorang utusan lain, Kandur, berkali-kali pergi secara teratur ke Sumatra.

Maswan Madjid berhasil menyusup ke dalam perusahaan Baemer Export di Singapura, tempat Tan Malaka dulu sebentar bekerja. Dengan uang dari situ Tamim dapat menyewa sebuah kamar yang lebih besar dari dirinya sendiri.¹⁰⁵

¹⁰² *La Opinion*, 29-10-1927.

¹⁰³ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 58-9.

¹⁰⁴ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 58; Tamim: Rede PPI, halaman 8. Dalam *Sedjarah PKI*. Tamim memberi sebagai tanggal kembalinya mereka juga akhir tahun 1927. Ini kiranya tidak mungkin dan seharusnya awal tahun 1928.

¹⁰⁵ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 58-9. Interogasi Sarosan, 25-7-1930, lampiran surat PG kepada GG, 21-3-1931 di lap. p. 509x/31. Sarosan dalam interogasinya memberi gambaran yang ruwet karena dari keterangan-keterangannya tidak dapat diketahui mana yang benar, mana yang setengah benar, mana yang tidak bohong, dan mana yang setengah bohong. Karena Mardjono tidak menyebut perjalanan ke Amoy ini dalam interogasinya (tempat yang sama) tetapi ia yang menyebut suatu perjalanan kemudian pada tahun 1929 dan dengan keras menyangkal lebih dari satu kali berjumpa dengan Tan Malaka (interogasi Mardjono, 31-7-1920. pert. no. 34), maka orang dapat mengira bahwa Tamim, yang hanya menyebut kunjungan-kunjungan ke Amoy dari masa 1927-1928 dan tidak menyebut perjalanan-perjalanan tahun 1929, sedikit khilaf dalam hal ini. Tetapi Sarosan menyebut kedua kunjungan itu. Juga melihat keterangan-keterangan selanjutnya mengenai kesibukan pengunjung-pengunjung Tan Malaka dalam masa itu, maka perjalanan-perjalanan itu tampaknya memang mungkin telah terjadi. Sarosan berkata bahwa ia (pert.

Tamim banyak pekerjaannya sebagai seorang pengurus Pari. Ia mengoordinasi kegiatan-kegiatan di Indonesia dan mengatur pengeluaran dan peredaran *Obor*. *Obor*, yang tidak dapat ditemukan sekarang satu eksemplar pun, diterbitkan secara agak teratur dari tahun 1927 sampai tahun 1931.¹⁰⁶ Penerbitan itu diisi oleh tulisan-tulisan trio pemimpin Pari, yang menandatangani dengan Nadir (Tan Malaka), Aksan Zen (Subakat), dan Budiman (Tamim).¹⁰⁷

Tamim juga menulis dengan nama samaran “Tunarman” dan “Kaukita” di *Bintang Timoer*, sebuah koran nasional di Batavia.¹⁰⁸

Tamim mendapat pukulan berat ketika pada awal September 1928 Maswan Madjid tertangkap di dalam kamarnya. Tamim dan Umar Giri, yang sebelum pemberontakan menamakan dirinya Umardirdjo, menyaksikan penyerangannya. Dengan uang yang dipinjam dari Darwis Batu, mereka segera melarikan diri ke Singapura dan bersembunyi di dalam sebuah gubuk milik Umar Giri di Tanjung Katong.¹⁰⁹

Maswan Madjid, yang juga sebelum pemberontakan mengembangkan kegiatan-kegiatan PKI di Borneo (Kalimantan) dan Riau, memakai nama Oei A Thong sebagai alamat korespondensi untuk menerima kiriman-kiriman dari Amoy. Ia secara teratur menerima, dibungkus dengan *Nort China Daily News*, brosur-brosur Tan Malaka *Naar de ‘Republiek Indonesia,’ Semangat Moeda, Goetji Wasiat Kaoem Militer* dan *Massa Actie*. Maswan Madjid menyebarkan brosur-brosur itu kepada para mahasiswa Indonesia yang dalam perjalanan mereka singgah di Singapura. Dalam interogasi-interogasi di Singapura tidak banyak yang ia terangkan dan pura-pura tidak tahu apa-apa. Atas permintaan beberapa kawan, begitu ceritanya, ia menerima surat-surat dan bingkisan-bingkisan yang kemudian disampaikannya kepada mereka. Kawan-kawan itu bernama Junus dan Wahid, sedangkan sebuah kopor berisi kertas-kertas menurut keterangannya adalah milik Bakri (*Tamim*). Pengiriman-pengiriman dari Amoy dilakukan oleh seorang Belanda bernama Frans. Mengenai barang yang banyak yang disita ia tidak dapat memberikan keterangan apa-apa.

Polisi Inggris memutuskan untuk mengusirnya, setelah dokumen-dokumen yang disita itu dipelajari dengan bantuan Konsul jenderal Belanda. Petugas-petugas Belanda medapat seluruh dosir ketika Maswan atas kehendaknya sendiri menyatakan keinginannya untuk dikirimkan ke Batavia.

Pada bulan Februari tahun 1929 ia ditangkap di situ.¹¹⁰ Pada tanggal 23 Oktober 1929 GG mengambil keputusan untuk mengirimkannya ke Boven Digoel.¹¹¹

Adanya Pari ketika itu belum diketahui oleh orang-orang Belanda yang berwenang. Mereka hanya tahu dari Maswan Madjid bahwa ia termasuk inti organisasi yang didirikan oleh Tan Malaka dan/atau Alimin dan Muso, yang sekali lagi ingin menyebarkan komunisme di Hindia. Bahkan mungkin Maswan Madjid sendiri secara resmi tidak mengetahui adanya Pari. Sekalipun selama diinterogasi di Hindia ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang komunis yang yakin, keinginannya untuk mengusir dan dibawa ke Batavia atau menandakan bahwa ia mempunyai pandangan politik yang mendalam atau tidak cukup banyak mendapat nasihat dari kawan-kawan di Pari supaya tidak melakukan hal itu.

no. 9) menerima ongkos perjalanan dari Tamim untuk mencari Harif (Arif Siregar) di Hong Kong. Yang belakangan ini memang tinggal di sekitar kota itu; ia sudah pergi ke Amoy sebelum Sarosan. Selanjutnya Sarosan menerangkan (pert. no.9) bahwa ia bersama Mardjono pergi ke Amoy. Tamim menyebut nama Djamaluddin Ibrahim. Antara perjalanannya ke Hong Kong dan perjalanannya ke Amoy Sarosan menyebutkan suatu perjalanan dengan kapal yang tidak pernah dilakukannya. Waktunya ia kembali ditentukannya pada bulan Juni 1928; tetapi ketika itu ia sudah ada di Jawa. Jadi, kiranya lebih mungkin kalau pada suatu saat kira-kira pada bulan April.

¹⁰⁶ Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 47.

¹⁰⁷ Tamim, *Rede PPI*, halaman 5. Tamim menyebut di sini tujuh judul dan artikel-artikel yang dimuat di *Obor* dari Nadir; Pari-Nationalist. Pert-Stalin-Trotsky, Pari—komintern; dan dari dirinya: PKI dan Digul. Landjumin Rivai (seorang nasionalis Indonesia), Tjokro—Salim—Muis, PKI—S. Rakjat.

¹⁰⁸ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 59-60; Tamim, *Rede PPI*, halaman 5; Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, III, halaman 18.

¹⁰⁹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 60.

¹¹⁰ Surat-surat di Singapura tentang hal ini di lap. p. 715x/29. Juga Politik-Politioneel Overzicht (PPO—Ikhtisar Politik Polisionil), September 1926, halaman 2-3 di lap. p. 105x/28 di vb. 27-4-1929 lt. x 8.

¹¹¹ Keputusan di lap. p. 1019x/29.

Sebulan kemudian Tamim kembali ke Singapura, dan menginap, untuk menjaga keselamatannya, secara berganti-ganti di rumah-rumahpelaut. Dan para pelaut itu sering juga bersedia memikul ongkos-ongkosnya sehari-hari.

Pada akhir tahun 1928 Umar Giri, Subandi, dan Djamaluddin Ibrahim membuka sebuah toko rokok di Geylang Road, untuk menjual rokok yang diselundupkan dari Riau. Sumber pendapatan yang tetap ini agak meringankan beban hidup bagi Tamim dan kawan-kawan separtainya, sedangkan Tan Malaka pun dapat menikmati arus uang ini.¹¹²

Mardjono oleh Tamim ditunjuk sebagai pemimpin propaganda di Jawa. Ia masih seorang bekas murid Tan Malaka dari masa sekolah SI di Semarang dan pada tahun 1926 menjadi Ketua “Internationale Padvinders Organisatie” (IPO—Organisasi Pandu Internasional), organisasi Pemuda PKI, yang dengan memakai nama yang tidak ada sangkut pautnya dengan komunisme itu berharap dapat mengelakkan larangan secara langsung. Pada tahun itu juga ia dengan sia-sia mencari Tan Malaka di Singapura. Ketika itu ia berhubungan dengan Subakat dan Tamim, menjadi pelaut untuk sementara atas nasihat Tamim dan mengunjungi Tan Malaka di Amoy.¹¹³

Sarosan, seorang bawahan Mardjono, semenjak tahun 1925 terlibat dalam aksi-aksi PKI di Semarang. Karena itu, ia diberhentikan dari pekerjaannya dan berangkat ke Banjarmasin. Di situ untuk beberapa lamanya ia bekerja sebagai seorang juru set di percetakan, sebelum melarikan diri ke Singapura. Di kota ini ia ditarik oleh Tamim.¹¹⁴ Ia pergi ke Amoy untuk berjumpa dengan Tan Malaka dan kemudian ke Banjarmasin tidak lama setelah Mardjono pergi kembali ke Indonesia.

Mardjono mengakui dalam suatu interogasi, setelah ia tertangkap, bahwa Tamim telah meminta kepadanya untuk menjadi anggota.

“Ia memberitahukan kepada saya bahwa tidak perlu berdiri lebih lama lagi di bawah Moskow dan lebih baik mendirikan partai sendiri. Nama partai itu Pari. Kapan partai itu didirikan, saya tidak tahu. Saya diberi tahu Bakri (Tamim) bahwa Subakat dan Tan Malaka merupakan para pendiri partai tersebut. Di mana mereka tinggal, saya tidak tahu. Bakri memberi saya berbagai buku tulisan Tan Malaka untuk dibaca, antara lain: *Massa—Aktie in Indonesia*, *Goetji Wasiat Kaoem Militer*, dan *Semangat Moeda*. Selanjutnya saya disuruh membaca beberapa tulisan mengenai Pari.”¹¹⁵

Sekitar bulan April 1928 Mardjono mengirimkan Sarosan ke Jawa. Ia diberi alamat kakaknya, Sudarmo, di Babat. Yang belakangan ini tidak mau menjadi anggota Pari.¹¹⁶ Tetapi kepada Sarosan ia memberi alamat seorang kondektur kereta api, Danuwirjo alias Dirham, di Cepu. Sarosan berbicara dengan Danuwirjo, bekas anggota VSTP, tentang gerakan-gerakan komunis diberbagai negara, yang semua bermutu lebih tingi daripada gerakan di Hindia. Di Pari yang didirikan oleh Darsono, Semaun, Muso, dan Tan Malaka dan diketuai Tan Malaka, Sarosan menjadi agen kepalanya. Berdasarkan gambaran yang demikian itu, Danuwirjo bersedia menjadi agen Pari. Tetapi Sarosan melarangnya membuat propaganda bagi Pari atau mencari hubungan dengan partai-partai lain. Ia hanya boleh menghubungi sarosan. Danuwirjo memperoleh manifesto Pari untuk dipelajari.¹¹⁷ Sarosan memperlihatkan kepada Danuwirjo sebuah daftar anggota Pari di Jawa, yang dikarangnya sendiri.¹¹⁸

Danuwirjo mengundang tiga rekannya, Ngadiman alias Resowiono, Sutedjo, dan Tjokrobosono untuk bertemu dengan Sarosan. Sarosan menerangkan bahwa di luar negeri telah

¹¹² Tamim, *Sedjarah PKI*, p. 61.

¹¹³ Rede PPI, halaman 8.

¹¹⁴ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir yang secara aktif turut serta dalam aksi revolusioner dan rahasia Partai Republik Indonesia (Pari), halaman 3, lampiran surat PG kepada GG, 21-3-1931 di lap. p. 509x/31. Selanjutnya dikutip sebagai daftar nama orang-orang yang akan diinternir.

¹¹⁵ Interogasi Mardjono, 307-1930, pert. 20, lampiran surat PG kepada GG, 21-3-1931 di lap. p. 509x/31.

¹¹⁶ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 1, 4: interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 61; interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 14.

¹¹⁷ Interogasi Danuwirjo, 3-8-1930, pert. 1.

¹¹⁸ Interogasi Danuwirjo, pert. 1; Interogasi Sarosan, 29-7-1930, pert. 77.

didirikan sebuah partai baru. Partai ini akan berjuang untuk memperbaiki nasib kaum buruh Indonesia. Organisasi-organisasi yang terdahulu tidak berjalan baik, lagi tidak dipimpin dengan baik. Partai itu bertempat di Banjarmasin. Cabang-cabang di Jawa akan didirikan melalui sistem lima orang.

Apabila terjadi pergolakan politik atau ekonomi, maka partai akan mengadakan aksi. Ketiga orang itu menyatakan setuju dengan tujuan-tujuan partai baru tersebut tanpa banyak mengerti apa yang diceritakan Sarosan secara samar-samar itu.¹¹⁹ Juga di rumah Tjokrobusono, Sarosan mengadakan propaganda untuk partai yang baru itu.¹²⁰

Sarosan tinggal seminggu di tempat Danuwirjo dan kemudian melanjutkan perjalanannya, setelah diberi f 10 untuk ongkos jalan dari tuan rumah.¹²¹ Danuwirjo juga berfungsi sebagai pemimpin Pari cabang Jawa. Berlawanan dengan instruksi-instruksi Sarosan, ia mendesak Ngadiman untuk mencari anggota. Tetapi hanya kawan-kawan yang sangat dapat dipercaya boleh dipilih, khususnya dari sektor angkutan, yang kaum buruhnya harus bekerja paling berat tapi mendapat bayaran paling rendah.¹²² Sutedjo menyangkal bahwa ia telah mengadakan propaganda untuk Pari; ia belum begitu mengerti tentang gerakan itu.¹²³

Danuwirjo melalui korespondensi dengan kode memberi tahu Mardjono dan Sarosan tentang apa yang terjadi di Banjarmasin, sedangkan ia juga berkorespondensi dengan kode dengan Ngadiman dan Sutedjo.¹²⁴

Dari data-data ini orang mendapat kesan bahwa Sarosan memainkan perannya sebagai agen dengan banyak khayalan, kerahasiaan, dan anggapan bahwa dirinya bermartabat tinggi. Tindakan-tindakannya tidak membantu memperluas lingkungan pengikut Pari. Rasa ragu-ragu Tamim terhadap Sarosan, pada masa pertama dan kemudian, ternyata memang dibenarkan.

Sarosan kembali ke Banjarmasin pada bulan Agustus. Ia melaporkan diri kepada Mardjono. Ketika Mardono pergi ke Surabaya pada bulan Oktober tahun 1928 bersama Murdono, seorang simpatisan Pari yang tidak jelas, Sarosan menggantikannya di sekolah. Mardjono ternyata tidak pernah mengadakan kegiatan politik di Jawa. Menurut keterangannya, ia hanya mengunjungi keluarganya.¹²⁵

Sementara itu, pada awal tahun 1929 muncul seorang baru di Banjarmasin, yaitu Sunarjo. Ia menganggap lebih baik melarikan diri dari polisi Surabaya setelah ia karena bertengkar dengan Marsudi, pemimpin serikat buruh revolusioner yang hidup kembali, yaitu Sarekat Kaum Buurh Indonesia (SKBI), keluar dari serikat buruh tersebut. Sunarjo, anggota PNI, pada bulan Juli tahun 1928 mendirikan SKBI. Serikat buruh ini sangat revolusioner dalam ucapan-ucapannya di depan umum. Ketika SKBI juga bergabung dengan Liga Melawan Peneindasan Penjajah, sebuah organisasi kiri yang bertempat di Eropa Barat, maka serikat buruh ini dianggap berbahaya oleh pemerintah. Pada bulan Juli pemimpin-pemimpinnya ditangkap dan setelah itu dibuang.¹²⁶

Mungkin Sunarjo mengenal Mardjono pada masa PKI mengadakan kegiatan-kegiatan sebelum pemberontakan, mungkin pula selama kunjungan Mardjono akhir tahun 1928; bagaimanapun juga, ia pergi ke Banjarmasin dan menjadi guru di sana pada bulan Maret di sekolah Mardjono.

¹¹⁹ Interogasi Ngadimin, 9-8-1930, pert. 1; interogasi Sutedjo, 8-8-1930, pert. 1.

¹²⁰ Interogasi Sarosan, 29-7-1930, pert. 1.

¹²¹ Interogasi Danuwirjo, 3-8-1930, pert. 1.

¹²² Interogasi Ngadimin, 9-8-1930, pert. 5-7-; Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 7.

¹²³ Interogasi Sunarjo, 8-8-1930, pert. 11.

¹²⁴ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 2,7, dan 8.

¹²⁵ Interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 51; interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 14. Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 61 menulis bahwa Mardjono memang melakukan kegiatan-kegiatan politik dan ia meyeruh Mardjono pergi ke Surabaya bersama Sunarjo, yang seperti akan ternyata nanti, ketika itu belum tinggal di Banjarmasin. Tentang Sarosan ia menulis bahwa kawannya itu dengan cepat berhasil membentuk suatu inti yang terdiri atas 350 pengikut Pari di kalangan orang-orang bekas anggota VSTP. Mungkin hasil Sarosan itu didasarkan atas suatu laporan yang bagus sekali dari Sarosan sendiri tentang kegiatan-kegiatannya.

¹²⁶ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 8-9. Tentang SKBI Petrus Blumberger, *De nationalistische beweging*, halaman 363-70.

Tak lama kemudian Sunarjo diberi tahu oleh Sarosan tentang seluk-beluk rahasia partai yang baru itu, yang mendapatkan simpati dari Sunarjo.¹²⁷

Pada tahun 1929 Sarosan berangkat ke Singapura untuk memperkuat kelompok kecil orang-orang yang mnedapat kepercayaan melakukan lebih dari memelihara dan mengedarkan tulisan-tulisan Pari. Karena kekurangan kader, maka hampir tidak mungkin baginya mengirimkan propagandis-propagandis untuk menyebarkan gagasan-gagasan Pari. Usaha yang paling banyak minta perhatian di Singapura ialah bagaimana caranya supaya tidak dijebloskan ke dalam penjara. Banyak orang Sumatra, yang melarikan diri setelah pemberontakan dan diberi tempat berlindung yang baik oleh Tamim, sekarang sudah lupa padanya, begitulah kesan pahit yang diperolehnya, menurut ketarangannya.

Sekalipun demikian, tulisan-tulisan Pari mencapai sukses; tulisan-tulisan itu tepat mengenai tujuannya dan dapat mempengaruhi, demikian Tamim, gagasan-gagasan para pemimpin PNI dan pemimpin partai-partai Islam seperti “Partai Sarekat Islam Indonesia” (PSII), nama yang dipakai PSI untuk dirinya semenjak tahun 1929, dan “Persatuan Muslimin Indonesia” (Permi), partai politik yang berdiri pada bulan Mei tahun 1930 dari organisasi mahasiswa Islam “Sumatra Thawalib.”¹²⁸

Sarosan minta kepada Mardjono supaya boleh pergi ke Singapura karena ada hal-hal yang penting.¹²⁹ Hal-hal yang penting itu sehubungan dengan Pari dan kehendak Tan Malaka untuk berjumpa dengan beberapa agen Pari.

Tan Malaka semula bermaksud untuk mengadakan pertemuan anggota-anggota Pari di Amoy sekitar bulan September 1929. Tan Malaka berkali-kali telah mendesak tentang hal itu. Sehubungan dengan musim salju yang sebentar lagi akan mulai dan bertambahnya ongkos-ongkos untuk pakaian, maka tidak baiklah untuk melampaui saat yang telah ditentukan itu. Tan Malaka mengharap akan menerima enam orang utusan dari Jawa, tiga dari Sumatra, dan beberapa lagi dari tempat lain. Dalam konferensi ini akan dibicarakan aksi Pari, dan pemilihan pengurus besar. Para utusan Sumatra akan dipilih oleh Mr. Iwa Kusumasumantri, yang sudah semenjak kira-kira setahun tinggal di Medan. Tetapi Tamim pada tanggal 10 Agustus melaporkan bahwa Iwa, yang disebut sebagai penghubung Ramantuan, telah tertangkap pada tanggal 26 Juli dan tidak ada orang lain yang dapat diharapkan kedatangannya dari Sumatra.¹³⁰

Tan Malaka mengharapakan, menurut sebuah surat tertanggal 6 Agustus, kedatangan antara lain Munandar.¹³¹ Munandar di Banjarmasin berfungsi sebagai alamat korespondensi bagi Mardjono dan Sarosan, tetapi selain dari itu, sepanjang diketahui, tidak memainkan peran penting dalam Pari.¹³²

¹²⁷ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 4.

¹²⁸ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 62. Tentang PSII: Petrus Blumberger, *De nationalistische beweging in Indoesia in de jaren 1930 tot 1942* (Ikhtisar perkembangan gerakan nasionalis di Indonesia dalam tahun-tahun 1930-1942), ‘s-Gravenhage—Bandung, 1953, halaman 76-7.

¹²⁹ Interogasi Mardjono, 11-8-1930, pert. 54.

¹³⁰ Surat PG kepada GG, 17-12-1929 di lap. p. 21-12-1929, lt. C di vb. 6-8-1930 lt. B 18; Laporan ARD “De Partai Republik Indonesia” (Pari), 4-3-1930, halaman 7-8 di lap. p. 509x/31. Iwa tertangkap karena ia terlibat dengan SKBI dan setelah itu dibuang ke Banda Neira. Ia pada tahun 1923 menjadi ketua Perhimpunan Indonesia dan pada masa itu seorang kawan Semaun yang dekat sekali. Ia bekerja sama erat dengan Semaun dan menjadi wakil ketua SPLI, serikat pelaut yang didirikan oleh Semaun. Setelah menyelesaikan studinya ia tinggal di Moskow, belajar di sana selama tahun-tahun 1925-1926 dan antara lain dengan nama S. Dingley menulis sebuah buku kecil tentang gerakan kaum tani di Indonesia. Di sana ia juga berjumpa dengan Alimin dan Muso.

McVey, *The Rise*, halaman 221, 241, 339. Bagaimana ia mendapat hubungan dengan inti Pari di Singapura tidak jelas. Ia memang mengetahui alamat-alamat hubugan PKI di Singapura, sehingga ia mungkin melalui alamat-alamat itu bisa mengadakan hubungan dengan Tamim. Surat PG kepada GG, 3-12-1929, di lap. p. 315x/30 di vb. 6-8-1930 lt. B 8. Lihat juga Petrus Blumberger, *De nationalistische beweging*, halaman 366-9. Setelah 1945 Iwa termasuk salah seorang pengikut Tan Malaka.

¹³¹ Dikutip dalam interogasi Munandar, 8-8-1930, pert. 7; daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 13, 15.

¹³² Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 15-6. Dalam interogasinya pada tanggal 8 dan 11-8-1930 Munandar dengan keras menyangkal bahwa ia terlibat dengan kegiatan-kegiatan Pari.

Munandar ini menulis kepada Tamim bahwa Mardjono pada tanggal 15 Agustus akan berangkat ke Singapura; ia sendiri tidak bisa datang. Ia belum mendengar sesuatu tentang utusan-utusan yang diharapkan akan datang dari Jawa.¹³³

Sebagai pengganti Munandar, begitu Tamim melaporkan pada Tan Malaka, akan datang seorang yang dulu pernah turut serta dalam aksi SKBI.¹³⁴

Demikianlah Mardjono berangkat pada tanggal 15 Agustus ke Singapura, disusul dua minggu kemudian oleh Sunarjo.¹³⁵ Sunarjo dijemput oleh Sarosan yang membawanya ke tempat Umar Giri. Di sana pula Mardjono bertempat tinggal. Sunarjo berjumpa di sini dengan Tamim. Umar Giri ketika itu mengelola sebuah perusahaan bernama "Java Produce Cy," Sunarjo pun lalu juga dipekerjakan di situ.¹³⁶

Utusan-utusan dari Jawa, yang diharapkan kedatangannya, sebagai akibat dari laporan Sarosan yang mengatakan bahwa kegiatan propagandanya telah berhasil dengan baik, tidak kunjung datang. Tan Malaka ingin berjumpa dengan mereka di Amoy, tetapi Sarosan telah memasukkan sebagian besar dari uang yang diterimanya dari Tamim untuk mencari pengikut-pengikut di Jawa ke kantungnya sendiri.¹³⁷

Di Singapura Tamim, Sarosan, Mardjono, dan Sunarjo membicarakan keadaan di Indonesia dan kedua orang yang tersebut belakangan ini memberikan kepada Tamim, seperti ternyata dari sebuah surat Tamim tertanggal 31 Agustus 1929 pada Tan Malaka, keterangan-keterangan yang berharga.¹³⁸

Sunarjo kemudian menyatakan bahwa ia di Singapura baru untuk pertama kalinya diminta oleh Sarosan dan Mardjono menjadi anggota Pari dan bahwa ia tidak setuju dengan tujuan partai.¹³⁹

Juga Mardjono waktu diinterogasi merasa ragu tentang keanggotaan Sunarjo. Tetapi Sunarjo memang sudah tahu tentang tujuan dan sifat Pari.¹⁴⁰

Sunarjo merupakan tukang meyediakan uang yang penting bagi Pari. Ialah yang membayar ongkos perjalanan Mardjono ke Singapura. Ketika sedang berunding Tamim berangkat dengan Sarosan.

"Bakri (Tamim) berkata bahwa Tan Malaka dulu seorang agen kaum komunis di Syanghai dan menerima untuk pekerjaan itu f 1.000 setiap bulan, bahwa ia pun pernah tinggal di Manila, tetapi kemudian dibuang ke Cina. Tan Malaka diberitakan mengundurkan diri sebagai agen kaum komunis di Syanghai, karena tidak menyetujui taktik mereka. Karena ia sudah banyak tahu tentang rahasia-rahasia Moskow, maka ia akan dibunuh begitu ia dapat ditemukan. Bakri selanjutnya banyak bercerita tentang komunisme di Rusia, bahwa orang tidak mungkin bisa berjalan bersama Rusia, karena orang terpaksa harus mematuhi perintah Stalin, sedangkan tidak ada yang diperbuat untuk kepentingan Indonesia. Maka dari itu, diputuskanlah untuk mendirikan Pari. Bakri juga berkata bahwa Alimin tidak bisa dipakai di Pari, dan ketika itu tampak Sarosan menjadi agak marah."¹⁴¹

Karena kekurangan uang, Mardjono pada bulan September tahun 1929 harus berangkat seorang diri ke Amoy. Sunarjo yang semula menemaninya, tetap tinggal di Umar Giri; tetapi ia

¹³³ Surat Tamim kepada Tan Malaka, diikuti dalam: Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 16.

¹³⁴ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 9 (suratnya tertanggal 10-9-1929), 13 (suratnya tertanggal 20-8-1929). Ini mungkin surat merupakan yang sama seperti surat yang disebut dalam catatan 133.

¹³⁵ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 9, 13; interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 33; interogasi Sunarjo, 29-7-1930, pert. 10. 31-7-1930, pert. 33; interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 61.

¹³⁶ Interogasi Sunarjo, 29-7-1930, pert. 33; interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 61.

¹³⁷ Interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 25.

¹³⁸ Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 5, 9, 13; interogasi Sunarjo, 31-7-1930, pert. 39.

¹³⁹ Interogasi Sunarjo, 31-7-1930, pert. 33.

¹⁴⁰ Interogasi Mardjono, 30-7-1930, pert. 29, 40.

¹⁴¹ Interogasi Sunarjo, 31-7-1930, pert. 33.

menyumbangkan uang sejumlah f. 20 untuk ongkos perjalanan.¹⁴² Mardjono ketika diinterogasi berkata sebagai berikut tentang kunjungannya:

“Bakri (Tamim) sebelumnya sudah berkata pada saya bahwa, untuk bertemu dengan Tan Malaka, saya harus pergi ke Jalan Boeng Hong di Amoy, sambil memegang *Straits Times* sebagai tanda kenal dan kemudian saya akan bertemu dengan Tan Malaka, yang belum pernah saya kenal atau lihat sebelumnya. Di jalan itu saya memang telah berjumpa dengan Tan Malaka. Ia membawa saya ke rumahnya yang hampir berada di luar kota dekat sebuah bukit, tempat juga bermukim banyak orang Cina yang sama sekali tidak saya kenal.

Tan Malaka berkata bahwa Alimin dan Muso tidak menjadi bagian dari Pari, karena kedua orang itu telah mengacaukan seluruh aksi pemberontakan tahun 1926. Dikatakannya selanjutnya bahwa janganlah orang terlibat dalam hubungan dengan Moskow karena hal itu tidak baik dan tidak perlu. Ia berkata, orang harus berjuang sendiri untuk kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Setahu saya, Tan Malaka tidak pernah menerima uang dari siapa pun. Ia setiap bulan memang menerima sejumlah uang dari artikel-artikel yang ditulisnya untuk harian-harian di luar negeri, tetapi berapakah jumlah itu dan harian-harian apakah itu saya tidak tahu. Jumlahnya itu mungkin sekali tidak banyak karena Tan Malaka hidup sangat sederhana dan hampir tidak punya pakaian. Sehubungan dengan tujuan Pari ini, Tan Malaka membentuk sel-sel di berbagai perkumpulan politik dan serikat buruh mempunyai cabang-cabang. Semua aksi masih harus dilakukan secara perorangan. Berapakah jumlah anggotanya sekarang saya tidak tahu, tetapi dan selama itu banyak yang kami bicarakan tentang cara-cara yang harus dipakai untuk mencapai tujuan, yaitu kemerdekaan Indonesia. Saya banyak melakukan pekerjaan mengetik, itu mengenai manifesto Pari yang memakan waktu hampir empat belas hari. Kemudian saya kembali ke Singapura, tetapi beberap aari sebelum saya berangkat tibalah Saorsan di Amoy.¹⁴³

Atas pertanyaan Mardjono sehubungan dengan berita-berita pers tentang kunjungan-junjungan Tan Malaka ke Sumatra, Tan Malaka menyangkal bahwa ia pernah kembali ke Indonesia setelah pembuangannya. Tidak berani ia melakukannya.¹⁴⁴

Tanpa uang atau buku untuk Tamim, tanpa perintah dari Tan Malaka, dan hanya dengan nasihat Tan Malaka untuk membicarakan soal-soal Pari dengan Tamim dan Sarosan. Mardjono, menurut keterangannya, pulang kembali.¹⁴⁵

Kedatangan Sarosan di Amoy, menurut Sunarjo, tidaklah sesuai dengan rencana Tamim.

“Kemudian Bakri (Tamim) berkata bahwa Sarosan tidak boleh tahu tempat tinggal Tan Malaka, karena Sarosan ke Subakat di Bangkok. Kira-kira dua minggu setelah Mardjono berangkat ke Amoy, Sarosan dan Rachman Djamal (*Djamaludin Ibrahim*) juga berangkat ke Amoy. Mereka pergi atas kemauan sendiri dan tidak atas perintah Bakri, karena yang belakangan ini menjadi marah sekali ketika mendengar hal itu. Ia bertanya apa sebabnya Sarosan pergi ke Tan Malaka dan dengan cara bagaimana ini memperoleh ongkos perjalanannya.

Berapa waktu kemudian Mardjono kembali ke Singapura. Ia banyak berbicara tentang keburukan-keburukan Moskow tetapi juga berkata bahwa ia masih belum dapat memufakati banyak hal dengan Pari. Mardjono sama sekali tidak memberi

¹⁴² Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 5, 10, 14; interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 33; interogasi Sarosan, 28-7-1930, pert. 61.

¹⁴³ Interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 33. Sekalipun Mardjono menyangkalnya, pada pendapat saya kunjungannya ke Amoy itu adalah yang kedua. Daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 14.

¹⁴⁴ Interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 57.

¹⁴⁵ Interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 27, 34.

kepada saya surat-surat atau tulisan-tulisan lain dari Tan Malaka dan juga tidak berkata pada saya bahwa ia telah pergi ke Syanghai, tetapi bahwa ia telah berjumpa di Amoy dengan Sarosan dan Rachman Djamal.”¹⁴⁶

Sarosan menyatakan bahwa kira-kira sebulan setelah Mardjono ia pun berangkat ke Amoy. Dengan Tan Malaka ia dan Djamaluddin Ibrahim berbicara tentang taktik Pari dan keadaan internasional; ia diberi sebanyak-banyaknya keterangan tentang keadaan di Indonesia. Di Amoy mereka tinggal di sebuah rumah seorang nasionalis Cina bernama Tan (Francisco Tan Quan alias Ki-Koq), yang dulu menjadi sekretaris konsul jenderal Cina di Manila.¹⁴⁷

Pada bulan Desember Sarosan kembali ia membawa sebuah bingkisan berisi brosur-brosur dan surat-surat untuk Tamim. Karena ingin tahu, ia membuka bingkisan itu dan yang ada di dalamnya dimasukkan ke dalam kantungnya.¹⁴⁸

Menurut Sunarjo:

“Kira-kira dua minggu setelah Mardjono, Sarosan pun kembali ke Singapura bersama Rachman Djamal (Djamaluddin Ibrahim). Pada saat itu Bakri (Tamim) sedang mengadakan perjalanan dengan kapal, tetapi kapal apa saya tidak tahu. Sarosan dari Amoy membawa beberapa buku kecil, di antaranya *Naar de ‘Republiek Indonesia.’* Tentang instruksi yang diberikan oleh Tan Malaka, ia tidak bicara dengan saya, tetapi dikatakannya bahwa ada maksud untuk mengadakan konferensi pada bulan Mei tahun 1930 di Singapura atau Amoy. Siapa yang harus menghadiri konferensi itu akan diberitahukan oleh Sarosan. Sarosan kemudian masih berbicara dengan Bakri di Singapura, tetapi tentang itu saya tidak tahu. Apakah Sarosan pernah pergi ke Syanghai, itu pun saya tidak tahu.”¹⁴⁹

Tidak lama setelah para utusan berangkat ke Amoy, Tamim menganggap Singapura tidak lagi aman baginya, lalu bekerja di kapal Darvel.¹⁵⁰

Mardjono berkata bahwa Tan Malaka memang ingin sekali mengadakan konferensi Pari, tetapi karena kekurangan uang maka tidak dapat ditentukan sesuatu pun tentang hal itu. Ia berharap bahwa dari Jawa dan Sumatra masing-masing bisa datang tiga orang utusan. Mereka harus memikul sendiri ongkosnya.¹⁵¹

¹⁴⁶ Interogasi Sunarjo, 31-7-1930, pert. 33; Daftar nama-nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 5.

¹⁴⁷ Interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 10-1, 83. Tanggal keberangkatannya ia tentukan di sini November tahun 1928. Ini mestinya Oktober tahun 1929. Seperti dapat dilihat. Sarosan merupakan sumber yang tidak banyak dapat dipercaya untuk memberi gambaran tentang berbagai kejadian. Menurut Sarosan, ia berjumpa dengan Mardjono di Hong Kong, mereka selanjutnya pergi bersama ke Amoy. Djamaluddin Ibrahim tiba di sana seminggu kemudian. Selama mereka tinggal di sana, Tan Malaka berkunjung ke Syanghai selama sepuluh hari. Kemudian Sarosan dipermainkan oleh ingatannya atau daya khayalnya ketika ia menyatakan bahwa ia menyuruh Mardjono melakukan tugas dari Tan Malaka di Syanghai. Sarosan katanya ketika itu dengan sia-sia mencoba menemukan Mardjono di Syanghai. Ini semua mungkin mempunyai hubungan dengan kunjungan pertama mereka berdua ke Amoy itu.

¹⁴⁸ Interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 12.

¹⁴⁹ Interogasi Sarosan, 11-7-1939, 33.

¹⁵⁰ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 63. Sebagai sebab keadaan tidak aman yang disebut Tamim itu ialah penangkapan atas diri Mardjono cs. Tetapi itu terjadi pada tahun 1930, seperti dengan tepat disebutkan Tamim dalam *kematian Tan Malaka*, halaman 19. Tamim memberi awal Agustus 1929 sebagai tanggal ia mulai bekerja di kapal. Menurut keterangan-keterangan dari interogasi-interogasi. Tamim pada waktu para utusan berangkat, masih berada di Singapura. Mungkin suatu sebab di balik usahanya mencari keamanan di ruang terbatas berupa kapal Darvel itu ialah tertangkapnya Subakat di Bangkok pada bulan Oktober tahun 1929. Mengenai hal itu Tamim menulis bahwa ia mendengar berita itu di atas kapal Darvel. Mungkin ia khilaf di sini. Interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 33 memberitakan bahwa Tamim sedang berada di atas kapal yang berlayar ketika Mardjono datang kembali. Mardjono tinggal di rumah Umar Giri.

¹⁵¹ Interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 38. 11-8-1930, pert. 48, 59; Interogasi Sarosan, 29-7-1930, pert. 73; daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 10.

Mardjono berangkat untuk waktu yang pendek dari Singapura ke Banjarmasin kira-kira pada peralihan tahun disusul oleh Sunarjo dan Sarosan.¹⁵²

Dari yang tersebut di atas ternyata bahwa Tan Malaka bagaimanapun juga pada akhir tahun 1927 dan pada bulan September—Oktober ada di Amoy. Masa diantaranya mungkin ia memakai Amoy sebagai tempat kediamannya.

Tamim membenarkan hal ini; hanya, menurut keterangannya, pada bulan September tahun 1928 sampai persembunyian Tan Malaka terancam dan ia terpaksa kembali ke pedalaman, ke Foodwee.¹⁵³

Menurut sebuah laporan dari Polisi Prancis di Amoy pada bulan November 1928. Tan Malaka ketika itu di Amoy dan menerima surat-surat yang dialamatkan kepada: Lawson, Esquire, c/o Pit Sang Dispensary, Chan Chuang, Amoy.¹⁵⁴ Dalam surat-suratnya ia sering kali mengeluh karena kekurangan uang.¹⁵⁵

Tan Malaka selama masa ini, karena tidak ada hubungan langsung secara teratur dengan orang-orang sebangsanya, mengisi waktunya dengan pekerjaan publisistik. Ia menulis artikel-artikel untuk koran-koran Filipina, memenuhi halaman-halaman *Obor* dan masih menulis sejumlah brosur tentang Pari. Termasuk brosur-brosur itu adalah *Nasional dan Internasional, Pari dan Komintern, Stalinisme dan Trotskyisme, PKI dan Digul, Pari dan PKI dan Pari dan Sovyet-Rusia*.¹⁵⁶ Bagian-bagian dari brosur-brosur ini mungkin terbit dalam *Obor*, yang tidak diketahui frekuensi penerbitannya, tetapi menurut Tamim terbit dari tahun 1927 sampai tahun 1931.¹⁵⁷ Selanjutnya Tan Malaka melakukan korespondensi yang luas, khususnya dengan Singapura dan Bangkok.

Tidak hanya masalah-masalah keuangan yang mengganggu Tan Malaka, tetapi kesehatannya pun sangat mundur. Dalam masa 1926-1935, kata Tan Malaka, otaknya sering terasa seolah-olah lumpuh dan ia hanya dapat membaca satu jam sehari.¹⁵⁸ Di atas segalanya mengganggu pula sedikitnya di mana-mana, yang memaksanya untuk berlaku sangat hati-hati. Sungguh suatu kehidupan yang berat dan tidak akan menimbulkan iri hati orang lain yang telah dipilih Tan Malaka. Pertalian dengan Moskow mungkin dapat memberi sedikit kesenangan kepadanya, tetapi ikatan itu telah dilepaskannya setelah ia menarik suatu kesimpulan dari reaksi Moskow terhadap pemberontakan di Indonesia. Ia menganggap bahwa ia harus berjuang terlepas dari Moskow untuk kemerdekaan Indonesia.

Pada bulan Februari tahun 1929 kepada konsul Belanda di Amoy, di Kantor pos memenuhi permintaannya diperlihatkan sejumlah surat yang dialamatkan kepada Lawson. Surat-surat itu berasal dari Bangkok. Konsul itu masih dapat membaca nama si pengirim yang tertulis di amplop, yang sudah dicoret, sebagai Viggo-Lund.

Konsul jenderal di Hong Kong lalu minta keterangan kepada kuasa usaha di Bangkok tentang Viggo-Lund ini.¹⁵⁹ Viggo-Lund ternyata seorang pedagang dari Denmark yang mempunyai pegawai bernama Zain, seorang Hindia. Zain ini tidak mendaftarkan diri di kantor legasi. Kuasa usaha melampirkan foto Zain pada suratnya kepada GG.¹⁶⁰

¹⁵² Interogasi Sarosan, 29-7-1930, pert. 69; interogasi Mardjono, 31-7-1930, pert. 41; daftar nama orang-orang yang akan diinternir, halaman 5, 11.

¹⁵³ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 60.

¹⁵⁴ Surat konsul Jenderal Syanghai pada GG, 14-11-1928 di lap. p. 114x/28 Juga di PPO. November 1928, halaman 4 di lap. p. 44x/29 di vb. 27-4-1929 lt. x 8.

¹⁵⁵ Laporan J.v.d. Berg tetnang Pan-Pacific Labour Union, lapiran surat konsul jenderal Syanghai kepada GG. 5-7-1929 di lap. p. 744x/29 di vb. 9-10-1929 lt. A. 20.

¹⁵⁶ Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, III, halaman 8 menyebutkan keempat brosur yang pertama. Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 47 memberi tahun 1921 sebagai tanggal brosur terakhir, sama dengan brosur *Pari dan Komintern*. Ketiga judul lainnya di sini tidak disebutkan. Dalam prakata *Pendjara II*, halaman 3 disebutkan: *Pari dengan Soviet Rusia, Pari dengan Komintern, Pari dengan PKI dan Pari dengan Internasional*. Peringatan sewindu hilangnya Tan Malaka, halaman 33 menyebutkan dua brosur dari tahun 1927: “Pari dan PKI” dan “Pari dan Internasional.”

¹⁵⁷ Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 47.

¹⁵⁸ *Madilog*, halaman 12, 15.

¹⁵⁹ Surat konsul Jenderal Hong Kong kepada GG, 14-2-1929, di lap. p. 188x/29.

¹⁶⁰ Surat utusan Bangkok kepada GG, 22-3-1929 di lap. p. 3304x/29.

Di Batavia cepat timbul dugaan bahwa Zain sama dengan Subakat yang memakai nama ini juga di Singapura dan tidak meninggalkan berita apa pun tentang dirinya semenjak bulan Desember tahun 1926. Kuasa usaha diharapkan meminta perhatian yang berwenang di Muangthai untuk kegiatan-kegiatan komunis yang dilakukan oleh Subakat.¹⁶¹

Yang berwenang itu memberitakan pada bulan Juni bahwa “pemerintah Muangthai dalam prinsip bersedia mempertimbangkan deportasi orang-orang yang dapat dibuktikan telah terlibat dalam kerusuhan-kerusuhan komunis.” Untuk itu harus diperlihatkan dokumen-dokumen sebagai bukti dan seorang yang dapat mengenal orang yang dicari.¹⁶² Demikianlah yang terjadi; sebuah berkas berisi keterangan-keterangan tentang Subakat dikirimkan kepada pemerintah Muangthai dan akhir bulan September dua orang reserse dari Semarang berangkat ke Bangkok.¹⁶³

Pada tanggal 8 Oktober Subakat dikenal di Bangkok dan segera ditangkap. Juga disita sejumlah besar surat, yang bersama Subakat dikirimkan ke Batavia.¹⁶⁴ Sebuah surat permohonan kepada raja Muangthai, supaya Subakat tidak diserahkan kepada pemerintah Hindia, tidak berhasil.¹⁶⁵

Subakat mungkin hanya sebentar bekerja di sekolah Islam atau hanya bekerja di sana pada malam hari. Setelah itu ia lama bekerja sebagai juru gambar di Viggo-Lund; dan belum lama ia bekerja di sebuah firma Italia.¹⁶⁶ Subakat berniat meninggalkan Bangkok. Tamim mendapat pekerjaan di Singapura tetapi Tan Malaka menasihatinya supaya tidak pergi dari Bangkok.¹⁶⁷

Baru kemudian, setelah Subakat tertangkap, lebih dari dua tahun semenjak Pari didirikan, pemerintah mengetahui adanya partai tersebut. Dokumen-dokumen yang sekian banyak itu memberi banyak keterangan kepada pemerintah, tetapi karena kode-kode yang dipakai dan sikap membisu Subakat, maka masih banyak hal yang diliputi kegelapan. Pada tanggal 13 Januari 1930 Subakat diinterogasi oleh Visbeen. Subakat pura-pura tidak tahu-menahu tentang banyak hal. Pada umumnya dibenarkannya apa yang telah diketahui polisi dari dokumen-dokumen dan apa yang diberitahukannya hanya soal-soal yang tidak dapat merugikan Pari dan anggota-anggotanya. Ketika Visbeen mengemukakan dugaannya bahwa pendiri Pari yang ketiga adalah Alimin, Subakat membiarkan dia beranggapan demikian.

Tetapi dokumen-dokumen yang telah disita itu sudah cukup untuk memberi gambaran umum kepada pemerintah mengenai Pari. Termasuk ke dalam dokumen-dokumen itu adalah manifesto Pari dan anggaran dasar Pari, juga surat Tan Malaka tertanggal Mei 1929 kepada Sukarno, Singgih, dan Sutomo, tiga pemimpin nasional terkemuka. Dalam surat itu diuraikannya tujuan Pari, dianalisanya hancurnya PKI untuk mendapatkan.

“suatu perumusan baru, organisasi dan politik yang dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang lama dan dengan itu tujuan kita dapat dicapai secepat-cepatnya dengan kerugian waktu yang sekecil-kecilnya.” 6151

Penutup surat ini berbunyi:

“Karena partai kami bekerja di bawah tanah, maka kerja sama sulit dapat diselenggarakan. Tetapi hal itu bukan tidak mungkin, lebih-lebih jika kita sama-sama merasakan perlunya hal itu dan mempunyai simpati untuknya. Kami percaya bahwa banyak yang dapat kita perbuat untuk kepentingan gerakan nasional, jadi juga untuk

¹⁶¹ Surat PG kepada GG, 25-4-1929 di lap. p. 404x/29.

¹⁶² Kawat utusan Bangkok kepada GG, 27-6-1929 di lap. p. 611x/29, surat utusan Bangkok kepada GG, 27-6-1929 di lap. p. 153x/30.

¹⁶³ Surat PG kepada GG, 16-7-1927; surat PG kepada utusan Bangkok, 25-9-1929, keduanya di lap. p. 153x/30.

¹⁶⁴ Surat PG kepada GG, 17-12-1929 di lap. p. 21-12-1929 lt. C di vb. 6-8-1930 lt. B 18. Menurut Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 63 Subakat dikhianati kepada konsul Belanda di Bangkok oleh seorang Sumatera yang melarikan diri, Haji Djamaluddin.

¹⁶⁵ *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 7-2-1930.

¹⁶⁶ Interogasi Subakat, 13-1-1930, pert. 18.

¹⁶⁷ Interogasi Subakat, 13-1-1930, pert. 117, 126; laporan ARD, 4-3-1930, halaman 2.

kepentingan kita sendiri, khususnya partai yang berhubungan atau bisa mengadakan hubungan secara langsung dengan pemimpin-pemimpin nasional di Cina, India, dan Indonesia Utara—Filipina. Juga tuan-tuan nasionalis dapat berbuat sesuatu bagi kita tanpa merugikan prinsip-prinsip mereka sendiri, sedangkan mereka juga mendukung kepentingan Indonesia umumnya. Tetapi sebelum beralih pada usul-usul kongkret, yang lebih baik diserahkan saja kepada suatu musyawarah, kami harus mendengar dahulu dari tuan-tuan nasionalis apakah mereka bersedia bekerja sama dengan kami.

Tetapi sebelum kami mendapat jawaban itu, ingin kami di sini atas nama partai kami mengutarakan keinginan revolusioner kami yang tulus supaya nasionalisme Indonesia dalam waktu singkat dapat menyelesaikan apa yang dapat diharapkan daripadanya, karena itu telah menjadi haknya, sifatnya, dan tujuannya. Semoga yang berikut akhirnya cepat-cepat terlaksana; yaitu bahwa munculnya nasionalisme yang sekarang ini akan berarti awal dan akhirnya kekuasaan Belanda.”

Dalam surat ini juga dikutip secara luas dari brosur Tan Malaka *Pari en het internasionalisme* (Pari dan internasionalisme).¹⁶⁸

Tan Malaka mengusulkan supaya ia bertindak sebagai wakil PNI pada kaum nasionalis Cina, dengan imbalan lima puluh dolar sebulan berikut ongkos-ongkos perjalanan. Ternyata, sedikit pun tidak ada reaksi terhadap usahanya itu.¹⁶⁹

PNI di bawah pimpinan Sukarno yang penuh semangat itu secara berangsur-angsur tumbuh sampai menjadi faktor dominan dalam spektrum partai-partai politik Indonesia. Sukarno dan pemimpin-pemimpin lainnya, Iskaq Sartono, Gatot Mangkupradja, tidak kenal lelah dalam melakukan propaganda untuk tujuan-tujuan partai dan untuk menarik sebanyak-banyaknya anggota untuk partai tersebut. Setelah tumbuh dengan cepat pada tahun 1927, PNI pada tahun 1928 tidak maju atau mundur. Setelah lebih banyak perhatian diberikan pada pembentukan kader dan perluasan kegiatan di pedalaman, maka jumlah anggotanya pada tahun 1929 tumbuh sampai menjadi kira-kira enam ribu. Organisasi-organisasi serikat buruh digarap, sedang melalui PI diadakan hubungan dengan “Liga Melawan Penindasan Penjajah,” suatu organisasi bangsa-bangsa terjajah yang kiri orientasinya dan didirikan pada tahun 1927, yang pada tahun-tahun pertama tidak dikuasai orang-orang komunis. Para pengikut PKI dulu, yang kehilangan tempat bernaung dengan tangan terbuka diterima dalam partai. Pemerintah dengan sangat prihatin melihat perkembangan PNI dalam arti semakin keras sikap antipemerintahnya. Pada tahun 1929 beberapa kali diperdengarkan di depan umum suara-suara yang mengandung peringatan.

Sukarno mencapai hasil yang penting dalam usahanya untuk memepersatukan kaum nasionalis pada bulan Desember tahun 1927. PNI, PSI, Budi Utomo, kedua *studieclub* yang penting dan beberapa partai regional, berjalan bersama dalam satu ikatan federatif “Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia” (PPPKI). Wewenang federasi itu terbatas; perbedaan-perbedaan prinsipiil mengenai dasar-dasar, seperti sekitar peran agama Islam dan sikap nonkooperasi, menurut anggaran dasar berada di luar diskusi. Hanya keputusan-keputusan yang disetujui secara aklamasi dapat dilaksanakan. Pada kongres pertama pimpinan sementara Iskaq dan Samsi Sastrowidagdo, keduanya dari PNI, diganti oleh Sutomo dan Anwari dari Surabaya Studieclub yang lebih lunak. Tetapi pengaruh PNI di dalam federasi tetap besar sekali, sesuatu yang menimbulkan rasa tidak senang pada anggota-anggota lainnya. PI mendapat kekuasaan terbatas untuk bekerja bagi suatu organisasi nasional yang besar tidak dapat dilaksanakan, karena perbedaan pendapat diantara para anggota. Di dalam federasi, pemimpin BU Singgih merupakan tokoh terkemuka yang, kalau melihat latar belakang partainya, memperdengarkan suara-suara yang sangat radikal.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Surat PG kepada GG, 17-12-129

¹⁶⁹ Laporan ARD, 4-1-1930, halaman 5.

¹⁷⁰ Petrus Blumberger, *De nasionalistische beweging*, halaman 206-43, 250-74; Pluvier, *Overzicht*, halaman 27-8, 63-5; B. Dahm, *Soekarno en de strijd om Indonesie's onafhankelijkheid* (Sukarno dan perjuangan kemerdekaan Indonesia), Meppel, z.j. (1966), halaman 83-6, 102-11.

Pada tanggal 29 Desember 1929 pemerintah bertindak. Secara luas diadakan pengeledahan di rumah anggota-anggota PNI, dan delapan ditangkap. Pemerintah membenarkan tindakannya itu dengan keterangan bahwa PNI telah mengabaikan peringatan-peringatan tentang kegiatan-kegiatannya dan berniat mengadakan aksi bersenjata. Pada suatu proses yang lama sekali keempat orang itu dianggap bersalah “telah mendorong atau menimbulkan suasana untuk mengganggu ketertiban umum atau menggulingkan atau menggerogoti kekuasaan sah di Hindia Belanda” dan “turut serta dengan suatu perkumpulan yang bermaksud melakukan kejahatan.” Sukarno pada bulan Desember 1930 dihukum empat tahun penjara; para terdakwa lainnya mendapat hukuman lebih ringan. Ini terjadi, sekalipun bukti-bukti mengenai kegiatan yang dapat dihukum itu tidak atau hampir tidak dikemukakan. Pengaruh orang-orang komunis yang telah melarikan diri dari PI, yang dicurigai karena hubungannya dengan Liga, tidak dapat dibuktikan. Jaksa mengemukakan sebagai bukti surat-menyurat Tan Malaka dan Suprodjo pada tahun 1926 tentang pendirian SRI.¹⁷¹ Ia pun menunjuk pada brosur Tan Malaka *Massa Actie* yang pasti ada pengaruhnya terhadap pikiran dan perbuatan politik Sukarno, yang di dalamnya “aksi massa yang terorganisasi” memainkan peran penting.¹⁷² Proses peradilan diarahkan melalui kepala terdakwa terhadap PNI, yang dinyatakan sebagai suatu partai kejahatan dan karenanya dilarang.

Setelah terjadinya pengeledahan-pengeledahan di rumah, PNI menghentikan kegiatan-kegiatan terbukanya. Protes-protes dari PPPKI dan partai-partai politik terhadap tindakan pemerintah lemah atau sama sekali tidak ada. Ketika keputusan terhadap Sukarno cs pada bulan April tahun 1931 juga dibenarkan setelah naik banding, maka pimpinan PNI memutuskan untuk membubarkan partai, karena keputusan pengadilan itu sebenarnya menempatkan partai itu di luar hukum.¹⁷³

Yang berwenang tentu ingin tahu tentang hubungan-hubungan Pari dengan luar negeri. Apabila dokumen-dokumen boleh dipercaya, tidak ada hubungan sama sekali dengan Internationale Ketiga, demikian kata polisi yang tidak mudah mau percaya itu. Juga hubungan dengan “Liga Melawan Penindasan Penjajah” ditolak oleh Pari.¹⁷⁴ Polisi memang meragukan hal-hal itu dan dalam setiap interogasi pertanyaan-pertanyaan tentang hal itu menjadi acara tetap. Tetapi Sarosan menyatakan bahwa Pari secara diam-diam mendapat dukungan dari Moskow. Karena dukungan secara terbuka mungkin bahwa Pari merupakan sebuah partai yang berdiri sendiri, maka Tan Malaka mendapatkan dananya secara diam-diam dari Moskow.¹⁷⁵

Iwa Kusumasumantri mengadakan hubungan secara tertulis dengan Liga.¹⁷⁶ Menurut Semaun, Tan Malaka memainkan peran penting dalam 6157

¹⁷¹ Lihat tentang ini *De Locomotief*, 4- dan 5-9-1930; *De Tribune*, 12-9- dan 12-11-1930.

¹⁷² Lihat tetnang ini vinis yang secara panjang lebar dimuat dalam *Indisch Tijdschrift van het Recht* (Majalah Hindia Tentang Hukum), tahun 1931, halaman 608-71, Tan Malaka mengutip vonis mengenai masalah ini dalam *Pandangan Hidup*, halaman 96-8.

¹⁷³ Petrus Blumberger, *De nationalistische beweging*, halaman 244-9, Pluvier, *Overzicht*, halaman 45-6, Dahm, *Soekarno*, halaman 117-23.

¹⁷⁴ Laporan ARD, 4-3-1930, halaman 4.

¹⁷⁵ Interogasi Sarosan, 26-7-1930, pert. 6-7.

¹⁷⁶ Surat PG kepada GG, 3-1-1929, di lap. p. 315x/30 di vb. 6-8-1930 lt. B. 18.